

**STRATEGI USTADZAH DALAM MEMBINA AKHLAK  
SANTRI TPA AL- FATAH TANJUNG SEULAMAT ACEH  
BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**NURLIZA**  
**NIM: 220201034**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2026 M/1447**

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**STRATEGI USTADZAH DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI TPA  
AL- FATAH TANJUNG SEULAMAT ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Telah Disetujui dan diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:


**NURLIZA  
NIM. 220201034**


Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Kguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing, **R - R A N I** Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,

  
**Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197801012005011010

  
**Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I**  
NIP. 198401012009011015

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG**  
**STRATEGI USTADZAH DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI TPA AL-FATAH TANJUNG SEULAMAT ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Peendidikan Agama Islam

Pada hari/tanggal:

Selasa, 28 April 2026 M  
9 Dzulqa'dah 1447 H

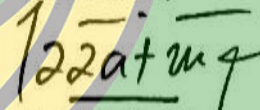
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

**Ketua,**



**Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197801012005011010

**Sekretaris,**



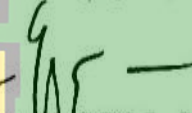
**Izzati, S.Pd.I., M.A.**  
NIP. 198603242025212008

**Penguji I,**



**Dr. Ainal Maydhiah, M.Ag.**  
NIP. 197707072007012037

**Penguji II,**



**Irwandi, S.Pd.I., M.A.**  
NIP. 197309232007011017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam, Banda Aceh



**Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph. D**  
NIP. 197601021997031003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurliza  
NIM : 220201034  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Strategi Ustadzah dalam membina akhlak santri TPA Al-fatah  
tanjung seulamat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 22 April 2026



*Nurliza*  
Nurliza  
NIM, 220201034

## ABSTRAK

Nama : Nurliza  
NIM : 220201034  
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Strategi Ustadzah Dalam Membina Akhlak Santri TPA Al-fatah  
Tanjung Seulamat Aceh Besar  
Pembimbing : Dr. Hadini, S. Ag., M. Ag  
Kata Kunci : Strategi Ustadzah Dalam Membina Akhlak Santri TPA Al-fatah  
Tanjung Seulamat Aceh Besar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan akhlak santri dalam pendidikan Islam, khususnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana perencanaan dan pelaksanaan ustadzah dalam membina akhlak santri, (2) apa saja kendala yang dihadapi ustadzah dalam proses pembinaan akhlak, dan (3) bagaimana efektivitas ustadzah dalam membina akhlak santri di TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan pembinaan akhlak, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menganalisis efektivitas pembinaan akhlak santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian ustadzah dan santri. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembinaan akhlak dilakukan secara terarah melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, pemberian nasihat, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah, cerita, praktik, dan contoh langsung. Kendala yang dihadapi ustadzah meliputi perbedaan karakter dan latar belakang santri, kurangnya dukungan pembiasaan dari keluarga, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Sementara itu, efektivitas pembinaan akhlak terlihat dari adanya perubahan perilaku santri ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya kedisiplinan, kebiasaan mengucapkan salam, serta sikap sopan santun terhadap ustadzah, teman, dan orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi ustadzah dalam membina akhlak santri di TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat Aceh Besar tergolong efektif, meskipun masih memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat agar hasil pembinaan lebih optimal.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal Penelitian dengan judul “Strategi Ustadzah Dalam Membina Akhlak Santri Di Al Fatah Tanjung Selamat”. Laporan proposal ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan proposal pada program Strata-1 sarjana pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Peneliti menyadari jika selama proses berlangsung pengerjaan proposal penelitian ini, banyak pihak telah memberi dukungan, oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Hadini, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan di setiap tahapan pengerjaan proposal skripsi penelitian hingga selesai.
2. Orang tua yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kata-kata penyemangat selama peneliti mengerjakan proposal penelitian.
3. Sahabat-sahabat peneliti yang sama-sama berjuang dan saling memberikan dukungan selama proses pengerjaan proposal skripsi.

Dalam penulisan proposal skripsi ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya dengan baik, namun peneliti juga menyadari jika masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan kekurangan yang

ada dalam proposal skripsi penelitian ini. Besar harapan proposal skripsi penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi studi terkait dan dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.



Banda Aceh, 11 juli 2025

Nurliza

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG .....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	16
G. Sistematika pembahasan.....	17
BAB II STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK .....	19
A. Pengertian Strategi Pembinaan Akhlak .....	19
B. Konsep Ustadzah Sebagai Pendidik .....	22
C. Konsep Akhlak .....	29
D. Konsep Pembinaan Akhlak Santri TPA .....	32
E. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal.....	39

F. Kurikulum dan karakteristik santri TPA .....	41
BAB III METODE PENELITIAN .....	47
A. Jenis penelitian.....	47
B. Lokasi penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian .....	49
D. Sumber Data .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data .....	51
F. Teknik Keabsahan data.....	53
G. Teknik Pengolahan Data.....	55
H. Teknik Analisis Data .....	56
BAB IV STRATEGI USTADZAH DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI TPA AL-FATAH TANJUNG SEULAMAT ACEH BESAR .....	62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	62
B. Perencanaan dan pelaksanaan Ustadzah Dalam Membina Akhlak Santri TPA Al-Fatah? .....	65
C. Bagaimana kendala ustadzah dalam membina akhlak santri TPA Al- Fatah tanjung seulamat aceh besar ? .....	67
D. Efektivitas ustadzah dalam membina Akhlak santri TPA Al-Fatah tanjung seulamat aceh besar ? .....	71
BAB V PENUTUP .....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran .....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN LAMPIRAN .....	84
DARTAR RIWAYAT HIDUP.....	92

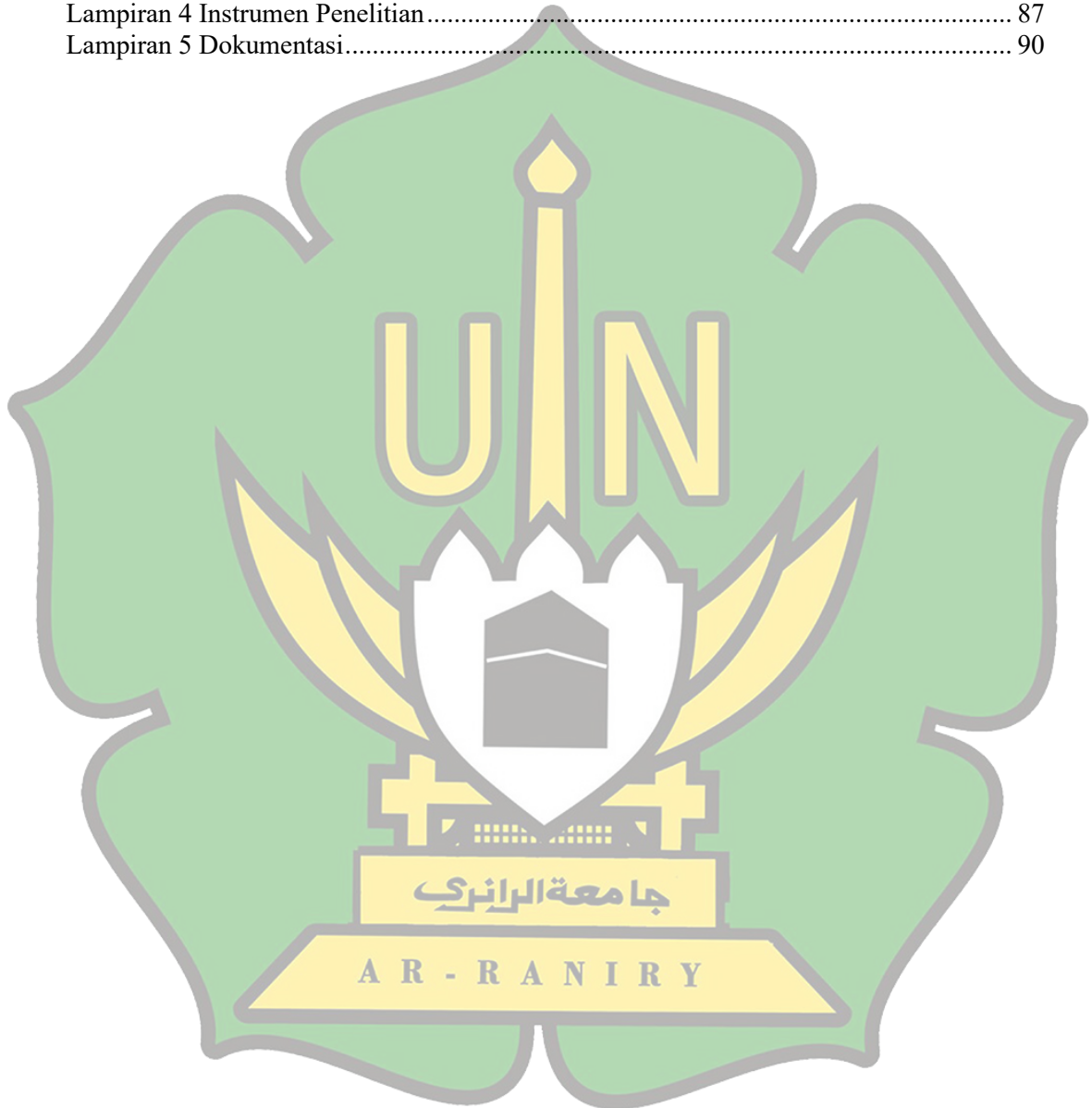
## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Pengurus TPA Al-Fatah tanjung seulamataceh besar ..... 64



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sk Pembimbing .....	84
Lampiran 2 Surat Penelitian.....	85
Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	86
Lampiran 4 Instrumen Penelitian.....	87
Lampiran 5 Dokumentasi.....	90



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi dan modernisasi. Perubahan sosial yang pesat, kemajuan teknologi informasi, dan pengaruh budaya asing telah membawa dampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan akhlak generasi muda Muslim. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam, khususnya Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), memiliki strategis sebagai benteng pertahanan nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter anak-anak Muslim.<sup>1</sup> TPA sebagai lembaga pendidikan non-formal telah menjadi pilihan utama orang tua Muslim dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Keberadaan TPA tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran Al-Quran, tetapi juga sebagai wadah pembinaan akhlak dan karakter Islam.<sup>2</sup>

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dalam proses pendidikan di TPA, strategi pendidik atau ustazah merupakan faktor krusial yang menentukan keberhasilan pembinaan akhlak santri. Ustazah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pembentuk

---

<sup>1</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hlm. 45.

<sup>2</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2020), hlm. 32.

karakter. Kualitas dan kompetensi ustadzah dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi yang tepat akan sangat memengaruhi output pendidikan TPA. Peran ustadzah dalam membina akhlak santri meliputi aspek keteladanan bimbingan langsung, pemberian nasihat, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Keteladanan menjadi dimensi paling penting, karena konsistensi antara ajaran dan praktik ustadzah adalah kunci keberhasilan. Kualitas dan kompetensi ustadzah dalam membina akhlak santri akan sangat mempengaruhi output pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga TPA.<sup>3</sup>

Pembinaan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang telah ditekankan sejak zaman Rasulullah SAW. Akhlak yang baik menjadi indikator utama keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini dan remaja, pembinaan akhlak memiliki urgensi yang sangat tinggi karena pada masa inilah karakter dan kepribadian anak sedang dalam proses pembentukan yang paling optimal. <sup>4</sup>Realitas sosial saat ini menunjukkan berbagai fenomena degradasi moral di kalangan anak dan remaja, seperti kurangnya sopan santun, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta terpengaruhnya perilaku negatif dari media sosial dan lingkungan pergaulan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan sistem pendidikan akhlak yang efektif dan komprehensif di lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk TPA. <sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Azra, A. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019), hlm. 21.

<sup>4</sup> Bandura, A. *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 2017), hlm.40.

<sup>5</sup> Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 2018), hlm. 58.

TPA Al-Fatah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia. Keberadaan TPA ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif bagi orang tua yang menginginkan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas dan pembinaan akhlak yang optimal. Namun, efektivitas pembinaan akhlak di TPA sangat bergantung pada kualitas dan metode yang diterapkan oleh para ustazah sebagai pendidik utama.<sup>6</sup>

Ustadzah di TPA Al-Fatah memiliki peran multidimensional dalam proses pendidikan. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran Al-Quran dan ilmu agama, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam membina akhlak santri melalui berbagai pendekatan dan strategi yang tepat. Bimbingan langsung, pemberian nasihat, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan karakter positif santri.<sup>7</sup>

Strategi ustazah dalam membina akhlak santri di TPA merupakan tugas yang kompleks dan multifaset. Kompleksitas ini muncul dari berbagai faktor, antara lain keragaman latar belakang santri, perbedaan tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak, serta tantangan eksternal yang dihadapi dalam proses pendidikan.

Ustadzah harus mampu mengadaptasi pendekatan pembinaan sesuai dengan karakteristik individual setiap santri, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak dapat berjalan secara optimal. Dalam menjalankan perannya, ustazah

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2013), hlm.15–18,

<sup>7</sup> Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 35.

di TPA Al-Fatah dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, beragamnya tingkat pemahaman santri, serta pengaruh lingkungan eksternal yang tidak selalu mendukung proses pembinaan akhlak. Oleh karena itu, ustazah perlu memiliki kompetensi yang komprehensif, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam bidang pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Namun, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya fenomena degradasi moral di kalangan anak dan remaja, yang diindikasikan oleh kurangnya sopan santun dan menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta dampak negatif dari media sosial. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan sistem pendidikan akhlak yang komprehensif dan efektif di lembaga pendidikan Islam, termasuk TPA.

Santri di TPA cenderung meniru perilaku dan sikap ustazah mereka, sehingga konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang dipraktikkan oleh ustazah menjadi kunci keberhasilan pembinaan akhlak. Ustazah harus menjadi figur yang dapat diteladani dalam segala aspek, mulai dari cara berbicara, berpakaian, berinteraksi, hingga dalam menyelesaikan masalah.<sup>9</sup>

TPA Al-Fatah sebagai objek penelitian memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang membuatnya layak untuk dikaji secara mendalam. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah beroperasi dalam kurun waktu tertentu, TPA Al-Fatah telah mengembangkan sistem dan metode pembinaan akhlak yang spesifik. Pengalaman dan praktik yang telah dilakukan di TPA ini

---

<sup>8</sup> Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, (California: Sage Publications, 2018), hlm. 51

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hm. 214-218

dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana peran ustazah dalam membina akhlak santri diimplementasikan dalam konteks praktis. Penelitian terhadap TPA Al-Fatah juga diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas peran ustazah dalam membina akhlak santri. Temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kualitas pendidikan di TPA Al-Fatah khususnya, dan lembaga TPA pada umumnya.<sup>10</sup> Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengoptimalkan peran pendidik dalam pembinaan akhlak. Dari perspektif akademis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran pendidik dalam pembinaan karakter dan akhlak. Penelitian empiris tentang praktik pembinaan akhlak di lembaga TPA masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi gap tersebut dan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan fundamental tentang bagaimana strategi ustadzah dalam membina akhlak santri di TPA Al-Fatah dilaksanakan, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitasnya, serta dampak yang dihasilkan dari proses pembinaan tersebut. Rumusan masalah yang akan dikaji meliputi strategi dan metode yang digunakan ustadzah, tantangan yang dihadapi dalam proses

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2013), hlm.15–18,

<sup>11</sup> Gardner, H. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, (New York: Basic Books. 2020), hlm. 107

pembinaan, serta hasil yang dicapai dalam pembentukan akhlak santri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif peran ustadzah dalam membina akhlak santri di TPA Al-Fatah , mengidentifikasi best practices yang dapat direplikasi, serta merumuskan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembinaan akhlak di lembaga TPA. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembinaan akhlak yang efektif di lembaga pendidikan Islam non-formal. Dengan demikian, penelitian tentang "Strategi Ustadzah dalam Membina Akhlak Santri TPA Al-Fatah" memiliki relevansi dan urgensi yang tinggi dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pengelola TPA, ustadzah, orang tua santri, serta stakeholder lainnya yang berkepentingan dengan pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.<sup>12</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Pelaksanaan ustadzah dalam membina ahlak santri TPA Al-fatah tanjung seulamat Aceh Besar ?
2. Bagaimana kendala ustadzah dalam membina akhlak santri TPA Al-fatah tanjung seulamat Aceh Besar ?
3. Bagaimana Efektivitas ustadzah dalam membina akhlak santri TPA Al-fatah tanjung seulamat Aceh Besar ?

---

<sup>12</sup> Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. *Competing Paradigms in Qualitative Research*. (California: Sage Publications, 2017), hlm. 267

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Perencanaan dan Pelaksanaan ustadzah dalam membina akhlak santri TPA Al -fatah tanjung seulamat
2. Untuk mengetahui Bagaimana kendala ustadzah dalam membina akhlak santri TPA Al-fatah tanjung seulamat.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Efektivitas yang di hasilakan ustadzah dalam membina akhlak santri TPA Al-fatah tanjung seulamat

### D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini adalah :

#### 1. Secara Teoritis

##### a. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna untuk melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah masalah yang berhubungan dengan pendidikan agama islam.

##### b. Bagi Ustadzah

Dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalam dan wawasan yang lebih baik bagi para Ustadzah dalam mengembangkan karakter santri. Agar mampu mempertahankan profesi sebagai pendidik yang lebih baik dan benar serta tidak meninggalkan pekerjaannya, manfaat penelitian ini juga sangat berpengaruh terhadap semangat kinerja Ustadzah dalam mengajar.

## 2. Secara praktis

- a. Memberikan informasi kepada orang tua, bahwa penyelenggara TPA perlu mendapatkan perhatian dan dukungan yang serius agar kegiatan yang dilakukan dapat menunjang proses pembelajaran santri khususnya dalam pendidikan agama Islam.
- b. Menambah wawasan dan mengikuti pendidikan TPA cara berfikir santri
- c. Penelitian ini juga sangat berguna untuk menambah pemahaman mengenai pentingnya pembinaan moral santri, agar dapat di jadikan sebagai contoh bagi lembaga pendidikan yang lain sebagaimana cara pembinaan moral santri yang dilakukan oleh lembaga TPA Al-fatah tanjung selamat.

## E. Definisi Operasional

### 1. Strategi dan konteks pembinaan akhlak

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani strategi, yang merupakan gabungan dari Stratos atau tentara dan ego atau pemimpin<sup>13</sup>. Strategi atau pola yang beralasan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>14</sup> Jadi pada dasarnya strategi adalah sarana untuk mencapai tujuan. Strategi adalah seni menggunakan keterampilan dan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan di bawah kondisi yang paling menguntungkan.<sup>15</sup> Strategi dapat dilihat sebagai tindakan korektif dalam

<sup>13</sup> ajar Supanto, *Manajemen Strategi Organisasi Publik dan Privat* (Malang: Empatdua Media, 2019), hlm. 41.

<sup>14</sup> Amirullah, *Manajemen Strategi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 4.

<sup>15</sup> J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Andi,

menanggapi situasi lingkungan tertentu yang berpotensi signifikan, di mana tindakan korektif secara sadar diambil atas dasar pertimbangan yang wajar. Strategi dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang dilakukan dan akan dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.<sup>16</sup>

Akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar rhadap khaliqnya dan terhadap sesame manusia Pembinaan akhlak merupakan perhatian pertama dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu isi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah menyempurnakan khlak yang mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia "*

Pembinaan akhlak bagi setiap individu sangat penting, karena akhlak akan mencerminkan kepada kepribadian seseorang, dan untuk membina akhlak seseorang (santri) tentunya diperlukan beberapa cara atau strategi untuk mencapainya tujuan pembinaan akhlak kepada santri. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, bimbingan dan pengawasan untuk mencapai

2003), hlm. 16.

<sup>16</sup> Esra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah," *Jurnal Menata*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 59

tujuan yang diharapkan.<sup>17</sup> Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terarah, terencana, dan teratur untuk mengembangkan, membina kepribadian yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Perhatian Islam terhadap akhlak dapat pula dilihat pada perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan yang baik pula yang tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.<sup>18</sup> Pembiasaan akhlak dilakukan dengan pembiasaan anak sejak kecil dan juga keteladanan orang tua dalam rumah tangga. Oleh sebab itu anak perlu dibiasakan melalui latihan keagamaan yang menyangkut tentang akhlak disamping itu diberikan pengajaran dan penjelasan tentang akhlak.

Zakiah Daradzat mengatakan: Pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dimulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral, yang diturunkan dari orang tua dan mendapat latihan untuk itu.<sup>19</sup> Berbagai macam atau cara yang biasa digunakan dalam pembinaan akhlak ini Abdurrahman an-Nahlawi dalam bukunya Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat menggunakan beberapa metode dalam pembinaan akhlak (kepribadian) anak didik yaitu: Metode melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi. Metode melalui keteladanan, Metode melalui aplikasi dan pengalaman, dan metode melalui ibrah

---

<sup>17</sup> Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, Surabaya : Study Group, 1978, hlm .26

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, PT.Remaja Grafindo Persada 1996, hlm.156-

<sup>19</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta , Bulan Bintang, 1997, cet Ke 7, hlm. 101

dan nasehat.<sup>20</sup>

## 2. Ustadzah

Kata ustadzah berasal dari kata ustadz yang dimana asli dari kata *ruruurtyli* Bahasa Indonesia yang bermakna pendidik. Kata ini diserap dari Bahasa Arab dari kata, pelafalan dan makna yang sama yaitu guru atau pengajar. Dalam Bahasa Indonesia, kata ini lebih merujuk kepada guru, pengajar atau orang yang dihormati dalam bidang Islam. Menurut kamus besar Bahasa Arab *Al-Mu'jamul Wasith* arti dari ustad adalah pendidik atau orang yang memiliki keahlian dalam suatu bidang dan mengajarkannya kepada orang lain<sup>21</sup>. Di Indonesia ustadz (laki-laki) maupun ustadzah (wanita) sering diartikan sebagai guru atau yang dihormati dalam bidang agama Islam. Dimana kata ustadz dimaksudkan untuk pendidik atau guru pria, sedangkan kata ustadzah untuk pendidik/guru wanita. Beberapa pengertian dari pendidik, guru dan ustadz di antaranya yaitu:

- a. Pendidik mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pendidik dalam arti yang sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen.<sup>22</sup>
- b. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab

<sup>20</sup> Abdurrahman, an-Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press 1995, hlm. 204

<sup>21</sup> Ibrahim Mustafa dkk., *Al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Dar al-Da'wah, t.t.), hlm. 28.

<sup>22</sup> Inti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 15–16

pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>23</sup>

c. Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.<sup>24</sup>

d. Menurut Wiji Suwarno, pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (anak didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi. Status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja.<sup>25</sup>

Seorang pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru perilakunya oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Beriman kepada Allah dan beramal saleh.
- b. Menjalankan ibadah dengan taat.
- c. Memiliki sikap pengabdian yang tinggi kepada dunia pendidikan.
- d. Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan.
- e. Menguasai ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya.
- f. Profesional dalam menjalankan tugasnya.

<sup>23</sup> yaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

<sup>24</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 70.

<sup>25</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 36.

- g. Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dihadapi murid-muridnya.<sup>26</sup>

### 3. Membina

Membina didefinisikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan apa yang sudah Anda miliki, dan mempelajari apa yang belum Anda miliki, dengan tujuan membantu, mengoreksi, dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang ada<sup>27</sup>. Tujuan membina, harus melalui banyak proses yang berbeda, banyak upaya yang berbeda dilakukan. Pelatihan ini dilakukan dengan berbagai cara yang efektif dan dimaksudkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dan penentuan baik buruknya perilaku seseorang dalam tatanan kehidupan sosial terletak pada nilai-nilai yang diterapkan. Sebelum remaja dapat berpikir logis dan memahami abstraksi serta belum dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang benar dan mana yang salah, contoh-contoh praktik dan kebiasaan dalam kepribadian remaja remaja<sup>28</sup>. Dengan rutinitas dan rutinitas ini, remaja mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Pengembangan karakter dalam suatu system Pendidikan adalah berkaitan dengan nilai-nilai karakter perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, kepada sesama, dan juga lingkungan.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 165.

<sup>27</sup> Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 67.

<sup>28</sup> Ludovikus B.W, Jaisa, Y., "Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi, *Jurnal*, Vol.2, No.2, Desember 2017, hlm. 132

<sup>29</sup> Rosita, L., "Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*. Vol. VIII No.1 / Juni 2018

#### 4. Akhlak

Akhlak secara bahasa dapat diartikan sebagai perangai, tabiat atau tingkah laku. Budi pekerti sering disamakan dengan Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *أخلاق* yang merupakan bentuk jamak dari kata *خلق* yang memiliki arti budi pekerti.<sup>30</sup> sopan santun, moral, etika, adab atau akhlak. Semua istilah itu mempunyai arti yang sama yaitu mengacu pada norma baik buruk dalam hubungan sesama manusia.<sup>31</sup>

Kata akhlak dalam Kamus Isilah Agama Islam (KIAI) adalah kebiasaan atau tindak tanduk. Jadi secara bahasa kata akhlak mengacu pada sifat manusia seluruhnya, watak, kebiasaan dan perangai. Ibnu Manzur menegaskan bahwa akhlak sebenarnya merupakan aspek esoterik kemanusiaan yang berkaitan dengan ruh, sifat, dan sifat-sifat tertentu, seperti hasanah (baik) dan qabihah (buruk).<sup>32</sup>

Kata akhlak dan *khuluq* tertera di dalam al-Qur'an surat al Qalam ayat 4 yang berbunyi:

جامعة الرانري

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Pada ayat ini, ungkapan *khuluqil azim* menurut as-Sa'di mendefinisikan sebagai akhlak mulia yang Allah anugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

<sup>30</sup> Ibrahim Mustafa dkk., *Al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Dar al-Da'wah, t.t.), hlm. 252.

<sup>31</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 15.

<sup>32</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, juz 10 (Beirut: Dar Sa'dir, t.t.), hlm. 84-85

Agama Islam sangat menjunjung tinggi akhlak. Bahkan akhlak sangat dijunjung tinggi dalam Islam bahkan dijadikan tolak ukur agama. Definisi akhlak menurut para ahli diantaranya: Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang memaksa seseorang bertindak tanpa berpikir (lebih dulu).<sup>33</sup>

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat-sifat yang mendarah daging dalam jiwa dan dari situlah mengalir perbuatan dengan sendirinya tanpa perlu melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).<sup>34</sup> Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin akhlak adalah kehendak yang dibiasakan (adatul iradah). Sudut pandang ini tercantum dalam tulisannya yang berbunyi: “Akhlak adalah kehendak yang menjadi kebiasaan. Artinya kebiasaan yang berkembang seiring berjalannya waktu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak”.<sup>35</sup> Anis Matta menggambarkan akhlak sebagai bentuk keyakinan dan dasar prinsip yang meresap dalam keberadaan jiwa. Sikap dan perilaku yang timbul dari akhlak ini bersifat alami dan mengalir dalam tindakan yang berkekalan, tidak dibuat-buat.<sup>36</sup> Maka pengertian tentang akhlak menyoal sifat-sifat manusia secara menyeluruh, tanpa membedakan antara jenis kelamin atau antara kebaikan dan keburukan bawaan manusia.<sup>37</sup>

<sup>33</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), hlm. 25.

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Al-Arba ‘in fi Ushul al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), hlm. 212.

<sup>35</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1931), hlm. 12.

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 4.

<sup>37</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 2.

## F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Pertama, Skripsi Husni Mubarak, dengan judul “Peranan Ustadz dan Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh Dalam Pembinaan Akhlak Anak” Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018. Skripsi tersebut menjelaskan tentang peran ustadz dan ustadzah dalam membina akhlak anak yang diteliti di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh. Sedangkan penelitian TPA yang peneliti lakukan di TPA Al-fatah desa tanjung selamat aceh besar.<sup>38</sup>

Kedua, Skripsi Marhaz Zikri, dengan judul “Bimbingan Akhlak pada Remaja di desa Mureu Ulee Titi Kecamatan Indrapuri Aceh Besar (Studi komperatif pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja)” Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021.<sup>39</sup> Skripsi tersebut menjelaskan tentang bimbingan akhlak pada remaja-remaja untuk memperbaiki akhlak para remaja tersebut agar memiliki akhlak yang baik. skripsi tersebut berbeda dengan skripsi yang peneliti selesaikan, perbedaannya adalah peneliti akan menjelaskan pembinaan akhlak pada santri TPA yang diarahkan langsung oleh para Ustadzah. Sedangkan penelitian yang di teliti oleh

---

<sup>38</sup> Husni Mubarak, Diakses pada tanggal 01 Agustus 2022,

<sup>39</sup> Marhaz Zikri, “Bimbingan Akhlak Pada Remaja Di Desa Mureu Ulee Titi Kecamatan Indrapuri Aceh Besar (Study Komperatif Pada Ibu Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja),” *Skripsi Pendidikan Agama Islam*. (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017)

Marhaz Zikri yang objeknya adalah pada akhlak remaja di Desa Mureu Ulee Titi Kecamatan Indrapuri Aceh Besar.

Ketiga, Skripsi Rusdian Hernanda, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Negeri 1 Bireuen” Prodi pendidikan Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018. Skripsi tersebut menjelaskan tentang pembentukan Akhlak pada siswa yang di bina langsung oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan skripsi yang peneliti selesaikan yaitu mengarahkan Akhlak santri yang di bina langsung oleh Ustadzah. Skripsi Nirrahmatillah, dengan judul “Langkah-Langkah Guru dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Usia Dini (study kasus di PAUD Seulanga Keumang gampong Lambaed Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)” Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017. Skripsi tersebut menjelaskan tentang langkah-langkah guru dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini. Perbedaan skripsi Nirrahmatillah dengan skripsi yang akan peneliti selesaikan adalah peneliti menjelaskan tentang mengarahkan Ahklak santri di TPA. Sedangkan yang di jelaskan dalam skripsi Nirrahmatillah adalah pembentukan Akhlakul Karimah pada anak PAUD.

### **G. Sistematika pembahasan**

Bab I akan di perlukan mengenai : latar belakang masalah , rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penelitian ,defenisi opsional, kajian terdahulu yang relavan serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teoritis, yang menjlaskantentang peranan

ustad-ustdzah dan pembinaan akhlak anak.

Bab III akan di deskripsikan mengenai : jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data,teknis analisis data.

Bab IV merupakan pelaksanaan penelitian dan pembahasan.

Bab V akan dicantumkan kesimpulan dan saran. Dan pada bagian terakhir akan dicantumkan daftar pustaka,lampiran,dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK

#### A. Pengertian Strategi Pembinaan Akhlak

##### 1. Makna Strategi Dalam Konteks Pembelajaran

Strategi pada dasarnya merupakan suatu rencana yang disusun secara cermat dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai rencana yang matang mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Pengertian ini menegaskan bahwa strategi bukan sekadar tindakan spontan, melainkan suatu perencanaan yang mempertimbangkan berbagai aspek agar tujuan dapat tercapai secara optimal.<sup>40</sup>

Dalam konteks pembelajaran, strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dirancang oleh pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup berbagai komponen penting, seperti perumusan tujuan, pemilihan pendekatan, metode, dan teknik, penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, strategi berfungsi sebagai kerangka dasar yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran secara terarah, sistematis, dan efektif.<sup>41</sup>

Selain itu, strategi pembelajaran juga bersifat fleksibel dan kontekstual, karena harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi pelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Strategi yang tepat akan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif,

---

<sup>40</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1340.

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 126.

maupun psikomotorik.

Adapun pembagian strategi dalam konteks pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction)

Strategi ini berpusat pada guru, di mana guru berperan aktif dalam menyampaikan materi secara sistematis. Biasanya digunakan untuk menyampaikan pengetahuan faktual dan prosedural.

B. Strategi pembelajaran tidak langsung (Indirect Instruction)

Strategi ini lebih berpusat pada peserta didik, di mana siswa didorong untuk aktif menemukan pengetahuan melalui observasi, diskusi, dan eksplorasi.

C. Strategi pembelajaran interaktif

Strategi ini menekankan pada interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan kerja sama.

D. Strategi pembelajaran pengalaman (Experiential Learning)

Strategi ini menekankan pada pengalaman langsung peserta didik, seperti praktik, simulasi, dan kegiatan lapangan<sup>42</sup>

### 1. Tujuan Strategi Pembinaan Akhlak

- a. Membentuk internalisasi nilai akhlak dalam diri santri
- b. Membentuk kesadaran moral yang bersumber dari keimanan
- c. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- d. Membentuk kepribadian yang istiqamah (konsisten) dalam berakhlak.
- e. Mempersiapkan peserta didik agar bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.<sup>43</sup>

### 2. Manfaat Strategi Pembinaan Akhlak

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 11–13.

<sup>43</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 98–100.

- a. Membentuk perubahan perilaku santri ke arah yang lebih baik
- b. Membentuk generasi yang berakhlak Islami di masa depan
- c. Membentuk generasi yang berakhlak Islami di masa depan
- d. Menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab santri
- e. Memudahkan pendidik dalam mendidik santri.<sup>44</sup>

### 3. Tahapan-Tahapan Perencanaan Dalam Konteks Pembinaan akhlak

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses pembinaan akhlak santri. Perencanaan yang baik akan menentukan keberhasilan pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pendidik. Dalam konteks pembinaan akhlak, perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup aspek nilai, tujuan, serta pendekatan yang akan digunakan dalam membentuk kepribadian santri.<sup>45</sup>

- a. identifikasi kebutuhan dan masalah akhlak santri.

Pendidik melakukan pengamatan terhadap kondisi dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan belajar maupun di luar. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi santri sehingga pembinaan yang dilakukan dapat tepat sasaran.<sup>46</sup>

- b. penentuan materi pembinaan akhlak

Materi yang disusun harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, seperti materi tentang akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, serta akhlak terhadap lingkungan. Materi ini disampaikan secara bertahap dan

<sup>44</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110–112.

<sup>45</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 22–24.

<sup>46</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 103–105.

disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri.<sup>47</sup>

c. integrasi pembinaan dalam aktivitas keseharian.

Pembinaan akhlak tidak dirancang sebagai kegiatan terpisah, tetapi diintegrasikan dalam seluruh aktivitas santri, baik dalam kegiatan belajar, ibadah, maupun interaksi sosial. Hal ini bertujuan agar nilai akhlak menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri.<sup>48</sup>

## B. Konsep Ustadzah Sebagai Pendidik

### 1. Pengertian Ustadzah

Kata ustadzah berasal dari kata ustad yang dimana asli dari kata bahasa indonesia yang bermakna pendidik. Kata ini diserap dari bahasa arab dari kata, pelafalan dan makna yang sama yaitu guru atau pengajar. Dalam bahasa indonesia, kata ini lebih merujuk kepada guru, pengajar atau orang yang dihormati dalam bidang islam. Menurut kamus besar bahasa arab *Al-Mu'jamul Wasith* arti dari ustad adalah pendidik atau orang yang memiliki keahlian dalam suatu bidang dan mengajarkannya kepada orang lain. Di indonesia ustad (laki-laki) maupun ustadzah (wanita) sering diartikan sebagai guru atau yang dihormati dalam bidang agama islam. Dimana kata *ustad* dimaksudkan untuk pendidik/guru pria, sedangkan kata ustadzah untuk pendidik/guru wanita.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 102–104.

<sup>48</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 89–91.

<sup>49</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzakie, *Kecerdasan Kenabian Prophetihe Intellegence*, (Yogyakarta: Pusat Al-Furqan, 2006), hlm. 645.

Ustadzah merupakan orang yang memiliki kemampuan dan peranan penting untuk membentuk karakter para santri dan membentuk keahlian secara khusus dalam mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, menilai, mengevaluasi peserta didik, terutama dalam pendidikan Agama Islam khususnya di pondok pesantren<sup>50</sup>.

Ustadzah adalah komponen yang sangat penting dalam menentukan proses pendidikan Islam. Menurut Abdullah Syafi'ie guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk watak, karakter dan kepribadian anak didik.<sup>51</sup> Selain itu, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan di perguruannya, menurutnya, sangat dibutuhkan guru-guru yang berpaham agama "*ahl al-sunnah wa al-jama'ah*", berakidah yang jelas, berilmu serta senantiasa meningkatkan ilmunya, memiliki jiwa yang ikhlas, dan bersikap bijak. Tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, serta mampu membawakan hati manusia untuk dapat mendekati diri pada Allah SWT.<sup>52</sup> Selain itu pendidik dituntut untuk memainkan peranan dan fungsinya agar dapat menempatkan posisi dirinya sebagai masyarakat, warga negara, dan pendidik itu sendiri.

Adapun mengenai kepribadian yang harus dimiliki ustadzah, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki beberapa persyaratan sebagai berikut:

<sup>50</sup> Supandi dan Ahmad, Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di Ma Miftahul Qulub Galis Pamekasan EDUREEGIA, *Jurnal Agama Islam* 3. No 2 (2019), hlm. 115

<sup>51</sup> Abdullah Syafi'ie, *Ilmu Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi dalam Pembentukan Karakter*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 45.

<sup>52</sup> Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, dan Neiny Puteri Wulandari, "Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa," *Journal on Education* 5, no. 4 Mei–Agustus 2023, hlm. 12026-12042.

- a. Takwa kepada Allah SWT.
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan baik.

Sebagai pendidik, ustadzah/guru harus memiliki wibawa, adil, sabar dan tenang. Apabila terdapat anak didik yang mengecewakannya maka ia harus bersabar dan mengkaji masalahnya dengan tenang. Tidak pilih kasih dalam memperlakukan santri. Sebab hal itu akan menimbulkan kesenjangan sosial yang berujung pada permusuhan.<sup>53</sup> Jadi, menjadi seorang ustadzah bukanlah hal yang mudah. Seorang ustadzah merupakan panutan yang dipercaya oleh para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya, karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam serta memiliki kepribadian yang islami.

## 2. Peran dan Fungsi Ustadzah

Dalam islam, kedudukan ustadzah sangat dijunjung tinggi bahkan setingkat dibawah nabi dan rasul. Hal ini didasarkan pada agama islam yang memuliakan pengetahuan, dan pengetahuan tersebut diperoleh dari kegiatan belajar. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>53</sup> Siti Aminah dan Mukh Nursikin, "Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam," *Journal on Education* 5, no. 4 (Mei–Agustus 2023) hlm. 12710-12719.

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu, maka beridirlah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah ayat 11).*

ayat ini mengajarkan tentang pentingnya adab dalam majelis, seperti memberi kelapangan tempat, menghargai orang lain, serta menaati aturan. Dalam konteks pendidikan di pesantren, hal ini menjadi dasar bagi ustadzah dalam menjalankan fungsi sebagai pembina akhlak (murabbi). Ustadzah tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing santri agar memiliki sikap sopan, menghargai sesama, dan disiplin dalam setiap kegiatan.. Hubungan antara guru dan santri wati ibarat orang tua dan anak. Perhatian dan kasih sayang adalah sebuah naluri orang tua yang diharapkan oleh seorang anak. Di pesantren setiap santri hidup mandiri dengan kawan sebayanya, jauh dari keluarga dan kampung halaman. Mereka membutuhkan sandaran, bimbingan dan pengawasan untuk membantu kehidupan mereka dipesantren.<sup>54</sup> Allah SWT adalah guru pertama, lantaran karena segala ilmu bersumber dari-Nya. Sebagai ustadzah haruslah mampu berperilaku menjadi pendidik dan berkewajiban mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembnagkan seluruh potensi santri agmuslim yang kaffah. Oleh karenanya kedudukan guru sangatlah mulia. Bahkan dalam pandangan masyarakat mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa karena tugasnya yang luhur dan mulia.

---

<sup>54</sup> Mohammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama di Indonesia: Pergumulan dan Problem Kebijakan 1984-2011*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2012), hlm. 13.

Sosok ustadzah memiliki sifat-sifat yang sama dengan seorang pendidik. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi persyaratan untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki sifat-sifat berikut:

a. Menyandarkan (Rabbaniyah)

Adalah segala sesuatu kepada Allah SWT (*Rabbani*). Apabila seorang pendidik memiliki sifat tersebut maka dalam segala kegiatan mendidiknya bertujuan menjadikan anak didiknya menjadi orang-orang yang Rabbani. Sehingga mereka memahami bahwa segala sesuatu itu tidak lepas dari kuasa Allah SWT.

b. Hubungan guru dan santri

Adalah antara guru dan santri wati ibarat orang tua dan anak. Perhatian dan kasih sayang adalah sebuah naluri orang tua yang diharapkan oleh seorang anak. Di pesantren setiap santri hidup mandiri dengan kawan sebayanya, jauh dari keluarga dan kampung halaman. Mereka membutuhkan sandaran, bimbingan dan pengawasan untuk membantu kehidupan mereka di pesantren.

c. Bersabar

Adalah dalam mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya. Sebagai pendidik, sosok seorang guru maupun ustadzah tidak boleh menuruti hawa nafsunya sendiri, mudah melampiaskan amarah kepada anak didiknya, bersabar dengan sikap anak didik yang berbeda-beda.<sup>55</sup>

d. Sebagai ustadzah amanah dalam mendidik santri

<sup>55</sup> Khoiruddin, Salminawati, dan Usiono, "Kepribadian Pendidik Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023) hlm. 71-80.

Adalah harus jujur dengan apa yang disampaikan. Islam telah memerintahkan kepada para orang tua, pendidik dan muslim lainnya untuk melaksanakan suatu metode yang dapat mengarahkan dan mendidik anak-anak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan hak-hak mereka.<sup>56</sup> Dasar metode ini adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak didiknya, supaya dapat melaksanakan tugas dan amanat selaku khalifah di muka bumi. Pendidik atau ustadzah bertugas memberikan contoh (pengetahuan) sekaligus menjadi contoh (keteladanan). Peran inilah yang ditampilkan oleh Rasulullah Saw. di hadapan para sahabat sebagai murid-murid beliau.

Peran pendidik atau ustadzah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan keteladanan, hanyalah sebagian dari banyak peran yang harus diemban oleh ustadzah dalam pendidikan islam, seperti yang tercerminkan dari pusparagam istilah terkait pendidik seperti Ustadz, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Mudarris, Mu'addib.<sup>57</sup>

### 3. Kompetensi Guru/Ustadzah

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.<sup>58</sup>

#### a. Kompetensi pedagogik

<sup>56</sup> Mardiah Astuti, Herlina, Ibrahim, Cahyadi, Nabila Kontesa, Nyimas Andini, dan Rafa Nabila, "Cara Mendidik Anak dalam Islam," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* 2, no. 1, April 2023, hlm. 215-225.

<sup>57</sup> Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 205-209

<sup>58</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Eko Jaya, 2005, hlm,26

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>59</sup>

b. Kompetensi kepribadian,

Kompetensi kepribadian yaitu "kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa, (c) arif dan bijaksana, (d) menjadi teladan, (e) mengevaluasi kinerja sendiri, (f) mengembangkan diri, dan (g) religius.<sup>60</sup>

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>61</sup>

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur dan

<sup>59</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. III, 2015, hlm. 31.

<sup>60</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 28 ayat (3).

<sup>61</sup>Desi Aulia, Irda Murni, dan Desyandri, "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM)," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1b (April 2023) hlm. 800-807.

metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan. sehari-hari dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.<sup>62</sup>

### C. Konsep Akhlak

#### 1. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan akhlaaq jama' dari khuluqun yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.”<sup>63</sup> Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia. Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu

<sup>62</sup> Norniati, “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru,” *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 5 (May 2023) hlm. 375-383.

<sup>63</sup> Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan Bahasa*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,(2005), hlm. 19.

perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>64</sup> Sedangkan Abu Ahmadi dan Noor salimi berasumsi bahwa “secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik”.<sup>65</sup>

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti paparan di bawah ini:

### a. Akhlak kepada Allah Swt.

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Menurut Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu:

*Pertama*, karena Allah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca-indra disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna, hal ini diberikan agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana sebagai keberlangsungan kehidupan manusia. *Keempat*, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan

---

<sup>64</sup> Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu,(2006), hlm. 93.

<sup>65</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 18–20.

lautan. Dan nikmat serta rahmat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.<sup>66</sup>

Sementara itu, Alim juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu sehingga jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya, berzikir kepada Allah, berdo'a kepada Allah, banyak memujinya yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satu- satunya yang menguasai diri manusia.<sup>67</sup>

b. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan melakukan hal hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Akhlak terhadap sesama ini dapat juga diperinci seperti berikut:

Akhlak kepada Rosulullah Dilakukan dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, sering membaca shalawat.

c. Akhlak kepada kedua orang tua

Dilakukan dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Dapat dibuktikan dengan bertutur kata yang sopan dan

---

<sup>66</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 152.

<sup>67</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm,152.

lemah lembut, meringankan beban orang tua, berbuat baik kepada orang tua ini berlangsung walaupun orang tua sudah meninggal dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka<sup>68</sup>.

d. Akhlak kepada keluarga, karib kerabat

Dilakukan dengan cara saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, menjaga hubungan silaturahmi.<sup>69</sup>

e. Akhlak kepada diri sendiri

Dilakukan dengan cara bersikap seperti sabar, syukur, tawadhu', optimis, melindungi diri dari sesuatu yang dapat merusak, menyakiti diri sendiri.<sup>70</sup>

#### **D. Konsep Pembinaan Akhlak Santri TPA**

##### **1. Pengertian Pembinaan Akhlak**

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>71</sup> yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai

<sup>68</sup> Aminuddin, et.al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 153-154.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Akhlak*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 156–158.

<sup>70</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2007), hlm. 75–78.

<sup>71</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm, 117

dan dinilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai "suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan."<sup>72</sup> Ali Mas'ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu: "membiasakan kehendak, maksudnya adalah membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu."<sup>73</sup>

Selanjutnya kata akhlak atau *khuluq* menurut Imam Al-Ghazali afadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat diketahui keberadaannya dengan kasat mata dan tersusun dari ruh dan nafs yang dapat disadari keberadaannya dengan penglihatan mata hati, sehingga kekuatan nafs yang keberadaannya disadari dengan bashirah lebih besar dari pada jasad yang keberadaannya hanya disadari dengan bashar. Dalam hal ini Al-Ghazali mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan pada sabda Nabi.<sup>74</sup>

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاءَ . إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِ بَكَّةَ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ

<sup>72</sup> Nasharuddin, *Akhlak* (Ciri Manusia Paripurna) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 207.

<sup>73</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota IKAPI, 2012), hlm. 2.

<sup>74</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Diin, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabi,tt)hlm, 48

جلدين.

Artinya :*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat “Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah”. maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya*”.<sup>75</sup>

(رواه احمد) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya “*Dari Abu Hurairah ia berkata, ia berkata, Rosulullah SAW. Bersabda: Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”, (H.R. Ahmad)<sup>76</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertancap dalam jiwa seseorang yang nantinya akan memunculkan perbuatan-perbuatan yang muncul secara spontan, jika yang dimunculkan adalah perbuatan yang baik, maka disebut akhlak yang baik dan jika perbuatan yang muncul adalah perbuatan buruk, maka disebut akhlak yang baik. Oleh karenanya yang disebut akhlak adalah perbuatan yang secara spontan dimunculkan oleh seseorang yang mewakili dari sifat orang tersebut.

## 2. Metode-metode Pembinaan Akhlak

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti:

<sup>75</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011) hlm, 457

<sup>76</sup> Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), Jilid VI, hlm. 188.

a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan "uswah" dalam ayat 21 Al-Qur'an surah al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>77</sup>

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu Rasulullah SAW. menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa: Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti.<sup>78</sup>

Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari

<sup>77</sup> QS. *Al-Ahzab* (33), hlm, 21

<sup>78</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 45–47.

bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: pertama, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, kedua, minim kesalahan karena langsung mencontoh, ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori."<sup>79</sup>

Jadi, maksud dari pendapat Al-Bayanuni adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan. Lalu dalam hal ini Ulil Amri Syafri juga mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan. Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.<sup>80</sup>

#### b. Metode Pembiasaan (*Habituation*)

Yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin

<sup>79</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 142.

<sup>80</sup> Abu Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila 'Ilm ad-Da'wah*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1991), hlm. 118–120.

Nata mengatakan bahwa: Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki "rekaman" atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>81</sup>

Binti Maunah dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya.<sup>82</sup> Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik." Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlaq mursalah), Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor.<sup>83</sup> Selain itu,

<sup>81</sup> "Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* 3, no. 1 (April 2024), hlm. 37-50.

<sup>82</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.

<sup>83</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 78–80.

metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.<sup>84</sup>

#### c. Metode Nasihat (*Mau'idzah*)

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta 10 dari 29 memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Allah telah memerintahkan dalam firman- Nya Q.S An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik"

Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penyampaiannya metode Mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.

#### d. Metode Kisah/Cerita (*Qishah*)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode qishah

<sup>84</sup> Uparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 262.

merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.<sup>85</sup> Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya.

### **E. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal**

#### **1. Pengertian dan Tujuan TPA**

##### **a. Pengertian TPA (Taman pendidikan al Quran)**

Taman''dalam kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat yang menyenangkan<sup>86</sup>. Sesuai dengan judul dalam skripsi ini maka taman diartikan sebagai suatu tempat atau wadah yang didalamnya dirasakan kenyamanan dan kesejukan untuk mempelajari bacaan al-Qur'an dan mendalami serta mengkaji ilmu agama yang sesuai tuntunan alQur'an dan hadits. Pendidikan menurut Marlina Gazali yang dikutip dari Kihajar

<sup>85</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 332.

<sup>86</sup> *Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai pustaka, Jakarta, 1997, hlm,1060

Dewantoro adalah, ”daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, karakter, pikiran, dan tubuh anak didik, untuk menjalankan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya.<sup>87</sup> Penulis mengutip pengertian Taman pendidikan al Qur’an dari Dhofier dia mengatakan “Taman Pendidikan al Qur’an adalah Lembaga pendidikan Islam klasik yang mengajarkan ilmu-ilmu ke Islam dengan pola tradisional. Dari seluruh paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa TPQ ( Taman Pendidikan al Qur’an) adalah merupakan salah satu lembaga non formal yang membina anak didiknya dengan membaca al Qur’an an /mengkaji serta mendalami materi TPQ yang tujuannya yaitu membentuk sikap kepercayaan diri santri berakhlak mulia sesuai tutunan al Qur'an dan hadis.

b. Tujuan TPA ( taman pendidikan al Quran)

Tujuan umum Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam, dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupan.<sup>88</sup> Sedangkan tujuan khusus taman pendidikan al Qur'an, menurut Qomar berpendapat bahwa:

1. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan batin.
2. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (masyarakat dan lingkungannya).
3. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental

<sup>87</sup> Marlina Gazli, *Dasar - Dasar Pendidikan*, ( Kendari Stain, 30 maret 2008), hlm. 2

<sup>88</sup> Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Erlangga ;, Jakarta, 2007), hlm.6

spiritual.

4. Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan social masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat pada masyarakat, dengan cara menjadi abdi masyarakat. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Taman pendidikan al Qur'an (TPQ) juga diarahkan pada pengkaderan santri yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadiannya, menyebarkan.

## **F. Kurikulum dan karakteristik santri TPA**

### **1. Pengertian kurikulum**

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang dibuat untuk membantu proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. Di dalam kurikulum terdapat tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, cara mengajar, serta cara menilai hasil belajar siswa. Menurut Ralph Tyler, kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang direncanakan oleh sekolah untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan. Artinya, kurikulum bukan hanya buku pelajaran, tetapi juga semua kegiatan yang dialami siswa selama belajar. Sedangkan menurut S. Nasution, kurikulum adalah rencana yang disusun untuk memperlancar proses belajar mengajar di sekolah.<sup>89</sup>Dari pendapat tersebut dapat

---

<sup>89</sup> Hasan. Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1986),hlm,198.

dipahami bahwa kurikulum adalah pedoman atau panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan teratur.

#### a. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki beberapa fungsi penting, yaitu: Sebagai Pedoman Guru Kurikulum membantu guru mengetahui apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya.

#### 2. Sebagai Panduan Belajar Siswa

Kurikulum membantu siswa memahami apa yang harus dipelajari dan tujuan apa yang ingin dicapai. Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Dengan adanya kurikulum, proses pendidikan menjadi lebih terarah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.<sup>90</sup>

#### 3. Sebagai Dasar Penilaian

Kurikulum menjadi acuan dalam menilai apakah pembelajaran sudah berhasil atau belum.

#### a. Komponen-Komponen Kurikulum

Dalam kurikulum terdapat beberapa bagian penting yang saling berkaitan, yaitu:

1. Tujuan, adalah hasil yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran selesai.
2. Materi, adalah isi pelajaran yang diberikan kepada siswa.
3. Metode, adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi.
4. Evaluasi, adalah cara untuk mengetahui hasil belajar siswa.

<sup>90</sup> Jean Piaget, *Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969), hlm. 196.

## b. Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan keimanan. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai agama sekaligus membiasakan perilaku yang baik.<sup>91</sup>

Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), kurikulum biasanya berisi:

1. Belajar membaca Al-Qur'an
2. Menghafal doa-doa harian
3. Menghafal surah-surah pendek
4. Belajar akhlak dan adab
5. Praktik ibadah seperti wudhu dan shalat<sup>92</sup>

Kurikulum TPA biasanya lebih sederhana dan disesuaikan dengan usia anak-anak karena peserta didiknya masih berada pada tahap perkembangan awal, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Anak-anak usia TPA umumnya masih berada pada fase berpikir konkret, sehingga materi yang diberikan harus mudah dipahami, tidak terlalu abstrak, dan disampaikan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>93</sup>

### 4. Karakteristik Santri TPA

Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) umumnya berada pada rentang

<sup>91</sup> Munawir, Fina Alfiana Damayanti, dan Sekar Putri Pambayun, "Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024), hal. 1-11.

<sup>92</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2013), hlm. 25–28.

<sup>93</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 112-115.

usia kanak-kanak, yaitu sekitar 4–12 tahun. Pada masa ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat menentukan bagi pembentukan kepribadian, nilai moral, dan sikap keagamaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik santri TPA menjadi hal yang penting dalam merancang kurikulum, metode, serta pendekatan pembelajaran yang tepat.<sup>94</sup>

#### a. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Secara kognitif, anak usia TPA masih berada pada tahap berpikir konkret. Mereka lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat nyata, dapat dilihat, dan dipraktikkan secara langsung. Konsep-konsep abstrak seperti keimanan, keikhlasan, dan ketakwaan belum sepenuhnya dapat dipahami secara mendalam<sup>95</sup>. Oleh karena itu, pembelajaran di TPA harus dikemas dalam bentuk yang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, serta disertai contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, dalam mengajarkan nilai kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan definisi jujur, tetapi memberikan ilustrasi melalui cerita atau pengalaman nyata, seperti tidak berbohong kepada orang tua. Demikian pula dalam pembelajaran ibadah, praktik langsung seperti wudhu dan shalat lebih efektif dibandingkan penjelasan teoritis yang panjang.

#### b. Karakteristik Perkembangan Emosional

Dari aspek emosional, santri TPA memiliki kondisi emosi yang belum stabil. Mereka mudah merasa senang, antusias, tetapi juga cepat bosan atau kecewa. Keadaan ini menuntut guru untuk menciptakan suasana pembelajaran

---

<sup>94</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 29.

<sup>95</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 112.

yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Pendekatan yang terlalu keras atau otoriter dapat menghambat minat belajar anak.

Sikap sabar, lembut, serta pemberian motivasi dan penghargaan (reward) sangat diperlukan dalam membimbing santri TPA. Lingkungan belajar yang penuh kasih sayang akan membantu anak merasa nyaman dan membangun kesan positif terhadap pembelajaran agama.

#### c. Karakteristik Keagamaan

Pemahaman keagamaan santri TPA pada umumnya masih bersifat imitasi (meniru). Anak menjalankan ibadah karena melihat dan mengikuti orang tua atau guru. Kesadaran spiritual yang mendalam belum sepenuhnya terbentuk, namun fase ini merupakan masa yang sangat strategis untuk menanamkan dasar-dasar keimanan. Pembiasaan membaca doa, menghafal surah pendek, serta praktik ibadah secara rutin akan membentuk pola perilaku religius yang tertanam sejak dini. Jika proses ini dilakukan secara konsisten dan menyenangkan, maka akan tumbuh rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan ibadah.<sup>96</sup>

#### d. Karakteristik Gaya Belajar

Santri TPA cenderung memiliki gaya belajar yang aktif dan dinamis. Mereka sulit untuk duduk diam dalam waktu lama dan membutuhkan variasi kegiatan. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus variatif, seperti penggunaan cerita kisah nabi, permainan edukatif, nyanyian islami, demonstrasi, serta hafalan dengan pengulangan.<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 47-48.

<sup>97</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 87-89.

Metode pembiasaan (*habit formation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam pendidikan TPA. Anak lebih mudah menyerap nilai melalui apa yang mereka lihat dan lakukan secara langsung daripada melalui penjelasan konseptual.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi yang alami (natural setting), tanpa adanya manipulasi terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini lebih menekankan pada makna, proses, serta pemahaman terhadap suatu peristiwa atau perilaku yang terjadi di lapangan.<sup>98</sup>

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara langsung di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus kajiannya adalah strategi ustadzah dalam membina akhlak santri di TPA Al-Fatah, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang proses, metode, serta interaksi yang terjadi antara ustadzah dan santri. Permasalahan yang diteliti tidak dapat diukur dengan angka, tetapi perlu dikaji melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, kebiasaan, serta pengalaman subjek penelitian.<sup>99</sup> Selain itu, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara nyata kondisi di lapangan,

---

<sup>98</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

<sup>99</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 68.

termasuk faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana strategi yang digunakan ustadzah, kendala yang dihadapi, serta dampak yang dihasilkan dari proses pembinaan tersebut. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya mengenai strategi ustadzah dalam membina akhlak santri di TPA Al-Fatah.<sup>100</sup> penelitian kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya mengenai strategi ustadzah dalam membina akhlak santri di TPA Al-Fatah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti berusaha mengungkap dan menjelaskan secara rinci tentang bagaimana strategi ustadzah dalam membina akhlak santri, kendala yang dihadapi, serta dampak yang dihasilkan dari pembinaan tersebut.

## **B. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian yang akan dilakukan di TPA Al-fatah, tanjung seulamat aceh besar. Alasan peneliti mengambil lokasi ini untuk mendapatkan hasil yang akurat dan lengkap melalui pendekatan observasi,wawancara,dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di TPA Al-fatah,tanjung seulamat aceh

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

besar, yang berlokasi di Kecamatan darusalam, Kabupaten Aceh besar. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Februari, tahun 2026, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh peneliti dan pihak sekolah.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan individu yang menjadi sumber data dalam penelitian. Subjek penelitian adalah pihak yang memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan akhlak santri di TPA Al-Fatah. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ustadzah yang ada di TPA Al-Fatah yang berjumlah 20 orang. Dari jumlah populasi tersebut, peneliti tidak mengambil seluruhnya sebagai subjek penelitian, melainkan hanya sebagian yang dianggap dapat mewakili dan memiliki informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua anggota populasi memiliki karakteristik dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih subjek yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak santri.

Berdasarkan teknik tersebut, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 5 orang yang terdiri dari 1 orang pimpinan TPA dan 4 orang ustadzah. Pemilihan sampel

ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek memiliki peran aktif dalam kegiatan pembinaan akhlak, Sebagai Wali Kelas, Guru Senior, Serta memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajar, Dan mampu memberikan informasi yang akurat dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

#### **D. Sumber Data**

Untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat, maka penulis akan mengkaji berbagai sumber primer dan sumber sekunder, yaitu:

##### **1. Sumber Primer**

Merupakan sumber data yang langsung memberikan data seperti wawancara secara langsung antara dua orang atau lebih untuk mengumpulkan informasi valid. Dalam hal ini, penulis akan meneliti kepala TPA Al-fatah Tanjung seulam , karena merupakan pimpinan dengan kedudukan tertinggi di lembaga TPA AL-fatah tanjung seulam sehingga lebih mengetahui terkait lembaga TPA, serta guru yang mana dalam lingkup TPA disebut ustadzah karena guru berperan aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

##### **2. Sumber Sekunder**

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber-sumber tercetak yang sebelumnya pihak lain sudah mengumpulkan data dan informasi tersebut. Dalam hal ini, penulis mengambil data dari buku, jurnal, dokumentasi, arsip, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan pembinaan akidah santri di TPA Al- fatah tanjung seulam.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar kegiatan penelitiannya teratur, mudah dan hasilnya optimal. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebab peneliti sebagai instrumen yang paling berperan penting dalam penelitian ini dan dibantu oleh alat-alat pengumpulan data lainnya sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan peneliti dalam mengamati dalam peran ustadzah dalam pembinaan program akhlak di TPA Al-fatah, Tanjung seulamata aceh besar dan mengamati kegiatan proses pembelajaran program akhlak di TPA Al-fatah, Tanjung seulamata aceh besar, peneliti menggunakan beberapa pertanyaan, catatan dan daftar ceklis.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah lembar daftar pertanyaan yang telah dibuat secara sistematis sebelum diajukan kepada responden mengenai peran ustadzah dalam pembinaan program akhlak di TPA Al-fatah tanjung seulamata aceh besar , dengan di bantu penggunaan alat perekam, catatan dan pulpen agar data yang diperoleh dapat dicatat dengan baik dan tidak ada informasi yang terlewat.

wawancara dilakukan secara langsung kepada ustadzah sebagai informan utama, serta didukung oleh santri dan pihak terkait lainnya. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti telah menyiapkan

daftar pertanyaan, namun tetap dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi di lapangan agar data yang diperoleh lebih mendalam.

Pelaksanaan wawancara ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. *Pertama*, untuk mengetahui strategi ustadzah dalam membina akhlak santri, peneliti mengajukan pertanyaan terkait metode yang digunakan ustadzah, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta cara ustadzah membimbing dan mengarahkan santri dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, untuk mengetahui kendala yang dihadapi ustadzah, peneliti menggali informasi mengenai hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pembinaan akhlak, seperti perbedaan karakter santri, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh lingkungan luar. *Ketiga*, untuk mengetahui dampak dari pembinaan akhlak, peneliti menanyakan perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti kegiatan di TPA, seperti perubahan sikap, perilaku, kedisiplinan, dan sopan santun.<sup>101</sup> Hasil dari wawancara ini kemudian direkam, dicatat, dan ditranskripsikan agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah secara lebih jelas dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah beberapa data yang tertulis yang peneliti minta kepada TPA terkait sejarah berdirinya, letak geografis, sarana dan prasarana, visi misi, data ustadzah dan santri. Alat yang digunakan adalah pengambilan foto

---

<sup>101</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 108.

sebagai bukti pendukung dalam penelitian.<sup>102</sup> dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data dokumentasi membantu peneliti mendapatkan informasi yang lebih jelas dan akurat mengenai kondisi TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat.

Melalui dokumentasi, peneliti dapat mengetahui gambaran umum lokasi penelitian, seperti keadaan lingkungan TPA, fasilitas yang tersedia, serta kegiatan yang dilakukan dalam proses pembinaan akhlak santri. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data terkait strategi ustadzah, kendala yang dihadapi, dan dampak dari pembinaan akhlak. Data dokumentasi yang diperoleh kemudian dikumpulkan, disusun, dan dianalisis bersama dengan data lainnya agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan dapat dipercaya.

#### **F. Teknik Keabsahan data**

##### **1. Triangulasi.**

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Secara sederhana triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan ke informan lainnya, seperti sumber informan dari Ustadzah TPA Al-fatah tanjung seulamat ,dan beberapa santri TPA Al-fatah. Metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan data wawancara dengan pertanyaan yang sama dan jawaban yang menunjukkan

---

<sup>102</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 142.

kesamaan, sehingga digabungkan dengan proses triangulasi sumber menjadi hasil. Sedangkan triangulasi teknik adalah pengecekan data dengan membandingkan teknik teknik yang berbeda, seperti data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, sehingga di satu padukan dengan kesamaan jawaban tersebut.<sup>103</sup>

## 2. Menggunakan Bahan Referensi.

Menggunakan bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membutuhkan data yang telah ditemukan oleh peneliti. contoh; data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto, atau bukti otentik lainnya, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. Selain itu adapun sumber lain yaitu dari bahan rujukan yang relevan berupa buku-buku kepustakaan, laporan penelitian dan karya-karya ilmiah lainnya.

## 3. Mengadakan *Member Check*.

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Teknik ini adalah teknik dimana anggota terlibat dalam proses pengumpulan data, baik tim peneliti (interviewer, observer, enumerator, atau surveyor) maupun subjek yang diteliti (narasumber dan informan) yaitu data yang meliputi kategori analistis, penafsiran dan kesimpulan.<sup>104</sup>

Selain melakukan member check, peneliti juga berupaya menjaga

---

<sup>103</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 330–331.

<sup>104</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 372.

keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan secara berulang terhadap data yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran data yang diperoleh di lapangan. Proses member check dilakukan setelah data wawancara ditranskripsikan, kemudian peneliti mengonfirmasi kembali kepada informan apakah hasil tersebut sudah sesuai dengan apa yang disampaikan. Jika terdapat perbedaan atau kekeliruan, maka peneliti segera melakukan perbaikan agar data yang digunakan benar-benar akurat.<sup>105</sup>

Selain itu, member check juga membantu peneliti dalam memperkuat hasil penelitian, karena data yang diperoleh telah melalui proses pengecekan langsung kepada sumbernya. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih kuat dan sesuai dengan fakta yang ada.

### **G. Teknik Pengolahan Data**

Data akurat yang telah terkumpul di lapangan selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode analisis model interaktif. Analisis model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan setelah memperoleh data lapangan melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>106</sup> Kegiatan ini dilakukan karena data yang diperoleh di lapangan berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang belum bisa dipahami sehingga memerlukan analisis supaya memperoleh data yang valid.

#### **1. Reduksi data**

---

<sup>105</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 82.

<sup>106</sup> Matthew, *Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru, Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16–19.

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum dan memilih hal-hal pokok dari data yang sudah diperoleh dilapangan. Dengan reduksi data dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Penyajian data

Langkah kedua merupakan penyajian data, dalam hal ini peneliti menyajikan data dengan bentuk uraian singkat yang berkaitan dengan strategi pembinaan akhlak santri.

## 3. Penarikan kesimpulan

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dengan mencari makna data yang dikumpulkan dan bila perlu mengadakan peninjauan kembali catatan lapangan untuk memperoleh data yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.<sup>107</sup> peneliti tidak langsung menarik kesimpulan, tetapi terlebih dahulu memeriksa kembali data yang sudah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data tersebut benar, konsisten, dan dapat dipercaya. proses verifikasi data sangat penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti menghasilkan kesimpulan yang akurat, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan menjadi informasi yang

---

<sup>107</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, , (Jakarta: Alfabeta, 2006), hlm,247

bermakna dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>108</sup> Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>109</sup>

Model analisis interaktif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Keempat tahapan tersebut berjalan secara siklikal dan saling berkaitan, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus menyempurnakan analisis hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>110</sup>

#### 1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Tahap pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data secara menyeluruh dari lapangan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>111</sup>

Data yang dikumpulkan mencakup informasi tentang strategi ustadzah dalam membina akhlak santri, kendala yang dihadapi, serta dampak yang dihasilkan dari proses pembinaan tersebut di TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat Aceh Besar. Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dan menjadi instrumen utama pengumpulan data. Semua data yang diperoleh dicatat, direkam, dan didokumentasikan secara sistematis agar dapat dianalisis pada

<sup>108</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 83.

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 132–134.

<sup>110</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (California: SAGE Publications, 2011), hlm. 13–15.

<sup>111</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 37–39.

tahap selanjutnya. Peneliti juga melakukan pengecekan awal terhadap kelengkapan dan kesesuaian data yang diperoleh dengan fokus penelitian.<sup>112</sup>

## 2. Kondensasi Data (Data Condensation):

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tahap ini menggantikan istilah "reduksi data" yang digunakan oleh Miles dan Huberman dalam edisi sebelumnya, namun memiliki makna yang lebih luas dan komprehensif.<sup>113</sup>

Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan cara:

- a) Memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu data yang berkaitan langsung dengan strategi ustadzah dalam membina akhlak santri, kendala yang dihadapi, dan dampak yang dihasilkan.
- b) Memfokuskan perhatian pada hal-hal pokok yang penting dan bermakna dari keseluruhan data yang telah terkumpul, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam.
- c) Menyederhanakan data dengan cara merangkum dan mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
- d) Mengabstraksikan data dengan menarik intisari dari setiap informasi yang diperoleh agar mudah dipahami dan dapat dianalisis lebih lanjut.
- e) Melakukan transformasi data, yaitu mengubah data mentah berupa

<sup>112</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 22–24.

<sup>113</sup> Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (London: SAGE Publications, 2013), hlm. 3–5.

catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan siap untuk disajikan.

Proses kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data berlangsung hingga laporan akhir penelitian disusun. Dengan demikian, data yang disajikan benar-benar merupakan data yang relevan, akurat, dan bermakna bagi pencapaian tujuan penelitian.

### 3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dan memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling sering digunakan adalah dalam bentuk teks naratif, bagan, matriks, dan uraian deskriptif.<sup>114</sup>

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai:

- a) Strategi yang diterapkan ustadzah dalam membina akhlak santri di TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat, termasuk metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan cerita/kisah.
- b) Kendala-kendala yang dihadapi ustadzah dalam proses pembinaan akhlak, baik yang berasal dari faktor internal santri maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pergaulan.
- c) Dampak dan efektivitas pembinaan akhlak yang dilakukan ustadzah terhadap perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>114</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 219–221.

Penyajian data juga dilengkapi dengan kutipan hasil wawancara langsung dari para ustadzah sebagai informan utama, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih otentik dan mendalam mengenai kondisi yang terjadi di lapangan. Data-data tersebut disajikan secara terorganisir sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian agar mudah dipahami dan dianalisis.

#### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification):

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai mencari makna dari data yang telah disajikan, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin ada, hubungan sebab-akibat, dan proposisi yang bermakna berdasarkan temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan hati-hati. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung perubahan tersebut. Namun apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>115</sup>

Verifikasi data dilakukan oleh peneliti dengan cara:

- a) Melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kekonsistenan dan keakuratannya.

<sup>115</sup> David Silverman, *Doing Qualitative Research* (London: SAGE Publications, 2013), hlm. 344–346.

- b) Melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil transkrip wawancara kepada para informan (ustadzah) untuk memastikan bahwa data yang digunakan sesuai dengan apa yang disampaikan.
- c) Membandingkan data dari berbagai sumber menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d) Menelaah kembali catatan lapangan dan dokumen pendukung untuk memperkuat kesimpulan yang telah dirumuskan.

Dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif, mendalam, dan akurat mengenai strategi ustadzah dalam membina akhlak santri di TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat Aceh Besar. Keempat tahapan analisis tersebut dilakukan secara siklikal dan berkesinambungan hingga diperoleh kesimpulan penelitian yang dapat menjawab seluruh rumusan masalah yang telah ditetapkan.



## BAB IV

### STRATEGI USTADZAH DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI TPA AL-FATAH TANJUNG SEULAMAT ACEH BESAR

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat Aceh Besar

Profil TPA Al-Fatah Tanjung Selamat TPA Al-Fatah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal keagamaan Islam yang berada di Gampong Tanjung Selamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Lembaga ini berdiri pada tahun 1997 sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Al-Qur'an dan pembinaan akhlak bagi anak-anak sejak usia dini. Keberadaan TPA ini diharapkan mampu menjadi sarana pembelajaran agama Islam bagi generasi muda di lingkungan setempat.

TPA Al-Fatah didirikan atas dasar semangat swadaya masyarakat dan dukungan tokoh agama serta warga sekitar. Sejak awal berdirinya, lembaga ini berfokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengenalan dasar-dasar ibadah, hafalan doa sehari-hari, serta pembinaan karakter Islami bagi para santri. Dengan demikian, TPA Al-Fatah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wadah pembentukan akhlak dan moral anak-anak.

Dalam perkembangannya, TPA Al-Fatah terus mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari adanya berbagai kegiatan pendidikan dan perlombaan yang melibatkan santri, seperti Festival Akhir Semester (FASTER) yang diisi dengan lomba azan, pidato, praktik shalat, tartil Al-Qur'an, tahfidz, mewarnai, dan

ranking satu. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar serta menumbuhkan semangat berprestasi para santri.

Selain itu, TPA Al-Fatah juga aktif mengikuti ajang Festival Anak Shaleh Indonesia (FASI) tingkat Kabupaten Aceh Besar dan berhasil meraih prestasi pada beberapa cabang lomba. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembinaan di TPA Al-Fatah cukup baik dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya.

Secara geografis, TPA Al-Fatah terletak di kawasan Gampong Tanjung Selamat yang berada di Kecamatan Darussalam, wilayah yang cukup strategis dan mudah dijangkau masyarakat sekitar. Kondisi lingkungan yang religius serta dukungan masyarakat menjadi faktor pendukung berkembangnya lembaga ini hingga sekarang. Dengan usia yang telah cukup lama, TPA Al-Fatah menjadi salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berperan penting dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik di Gampong Tanjung Selamat.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan TPA Tanjung Seulamat Aceh Besar

### a. visi

Melahirkan Generasi yang Siap Memakmurkan Masjid, Mencintai Al-Qur'an, Bertakwa, dan Berakhlakul Karimah.

### b. Misi

- 1) Membentuk kebiasaan santri untuk salat berjamaah di masjid
- 2) Membekali kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu

Tajwid

- 3) Membekali ilmu-ilmu dasar tentang ketauhidan, tata cara/praktik ibadah dan adab yang baik
- 4) Membentuk kebiasaan santri untuk mempraktikkan doa di dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Membentuk kebiasaan berbakti kepada kedua orang tua
- 6) Membentuk kebiasaan peduli ke sesama teman dan lingkungan sekitar

### 3. Tujuan TPA Tanjung Seulamat Aceh Besar

- a. Agar santri terbiasa salat berjamaah di masjid.
- b. Agar santri mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu Tajwid.
- c. Agar santri memiliki ilmu-ilmu dasar tentang ketauhidan, tata cara/praktik ibadah dan adab yang baik.
- d. Agar santri memiliki kebiasaan mempraktikkan doa dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Agar santri terbiasa berbakti kepada kedua orang tua.
- f. Agar santri terbiasa peduli ke sesama teman dan lingkungan sekitar

### 4. Struktur Kepengurusan Dan Tenaga Pengajar

Tabel 4. 1 Pengurus TPA Al-Fatah tanjung seulamat aceh besar

No	Nama	Jabatan
1	Mizanul Akmal	Direktur
2	Hijaz Khalilullah,S.Pd	Sekretaris
3	Qanitha Layna Nurhen	Bendahara
4	Azhura Farah Diba	Kabid. Kurikulum Dan

		Pengajaran
--	--	------------

## **B. Perencanaan dan pelaksanaan Ustadzah Dalam Membina Akhlak Santri TPA Al-Fatah?**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa ustadzah di TPA Al-Fatah Tanjung Selamat menerapkan beberapa strategi dalam membina akhlak santri. Strategi tersebut dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dengan menyesuaikan kondisi serta karakteristik santri. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah keteladanan (uswah hasanah).

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan ustadzah, Siti Hajar.S.Hum menyatakan bahwa:

Memberi contoh kepada mereka apa lagi anak”, Apa lagi anak” suka meniru kemudian setelah kita memberikan contoh jika memang ada anak “ masih yang tetap seprilaku yang tidak seharusnya itu baru kita bimbing yang penting ketika kita bimbing itu kita juga harus dengan cara yang lembut, jangan sampai nanti tujuan kita membimbing ternyata malah membuat mereka itu trauma apalagi sampai jadi anak yang penakut.<sup>116</sup>

Kemudian ustadzah Annisa Kausar Menyatakan bahwa:

Ketika sebelum belajar anak” Mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas, Berdoa sebelum dan sesudah belajar ,Anak” Bersikap sopan kepada ustadzah dan teman, Disiplin dalam mengikuti kegiatan, Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus agar menjadi bagian dari kebiasaan hidup santri. Dengan seringnya diulang, santri mulai terbiasa melakukan hal-hal tersebut tanpa harus diingatkan, sehingga nilai-nilai akhlak tertanam secara

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah , Siti Hajar.S.Hum,10 April 2026

alami dalam diri mereka.<sup>117</sup>

Berdasarkan Penjelasan dari ustadzah, Siti Hajar.S.Hum Dan ustadzah Annisa Kausar Dapat di simpulkan bahwa Berdasarkan kedua pendapat ustadzah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak santri dilakukan melalui perpaduan antara keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang lembut. Ustadzah Siti Hajar menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Selain itu, dalam membimbing santri yang masih berperilaku kurang baik, diperlukan pendekatan yang lembut agar tidak menimbulkan rasa takut atau trauma pada anak.

Berdasarkan Hasil Wawancara Ustadzah Riska Alisa Menyatakan bahwa:

Jika ada santri yang berbuat salah, kami menegur dengan cara yang baik dan memberikan nasihat agar mereka memahami kesalahannya. Selain itu, pemberian nasihat juga sering dikaitkan dengan ajaran Islam, seperti mengingatkan tentang pentingnya bersikap jujur, sopan, menghormati guru, serta berbuat baik kepada sesama. Ustadzah terkadang menyisipkan kisah-kisah teladan dari nabi dan orang-orang saleh agar santri lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>118</sup>

Kemudian Ustadzah Annisa sakha Menyatakan bahwa:

Anak-anak lebih senang jika diajarkan melalui cerita, karena mereka mudah memahami dan mengingatnya, terlihat bahwa saat ustadzah menggunakan metode cerita, anak-anak menjadi lebih fokus dan antusias dalam belajar. Mereka juga lebih mudah menangkap pesan yang disampaikan karena cerita biasanya dekat dengan kehidupan mereka.<sup>119</sup>

Berdasarkan Penjelasan dari ustadzah, Riska Alisa Dan Ustadzah Annisa sakha apat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak santri dilakukan melalui metode

<sup>117</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah, Annisa Kausar, 10 April 2026

<sup>118</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustadzah , Riska Alisa, 10 April 2026

<sup>119</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustadzah, Annisa sakha 10 April 2026

nasihat yang dipadukan dengan pendekatan cerita. Ustadzah Riska Alisa menekankan pentingnya memberikan nasihat dengan cara yang baik dan mengaitkannya dengan ajaran Islam, serta diperkuat dengan kisah-kisah teladan agar santri lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak.

Hasil observasi yang di temukan peneliti di lapangan pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penjelasan, tetapi juga melalui sikap dan perilaku ustadzah sehari-hari. Ustadzah berusaha menjadi contoh yang baik bagi santri, seperti bersikap ramah, sabar, dan berbicara dengan lembut. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu cara utama dalam membina akhlak, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Ustadzah juga membiasakan santri untuk melakukan hal-hal baik setiap hari. Berdasarkan observasi, sebelum dan sesudah belajar santri selalu diajak berdoa, mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas, serta diajarkan untuk bersikap sopan kepada ustadzah dan teman. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan bagi santri. Ika ada santri yang melakukan kesalahan, ustadzah tidak langsung memarahi, tetapi menegur dengan cara yang baik dan memberikan bimbingan secara lembut. pendekatan seperti ini membuat santri tidak merasa takut, tetapi justru lebih mudah menerima arahan. Ustadzah juga sering memberikan nasihat yang dikaitkan dengan ajaran Islam, seperti pentingnya berkata jujur, bersikap sopan, dan menghormati orang lain.<sup>120</sup>

### **C. Bagaimana kendala ustadzah dalam membina akhlak santri TPA Al-**

#### **Fatah tanjung seulamat aceh besar ?**

<sup>120</sup> Hasil Observasi TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa dalam proses membina akhlak santri di TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat, ustadzah menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Kendala tersebut berasal dari faktor internal santri maupun faktor eksternal di luar lingkungan TPA.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ustadzah riska Alisa Menyatakan bahwa:

Ada beberapa anak yang sulit diatur. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi orang tua, karena sebagian wali santri yang kami ketahui juga mengalami kesulitan dalam membimbing anak di rumah. Oleh karena itu, ketika dibimbing di TPA, anak-anak tersebut cenderung lebih sulit diatur, sering ribut saat belajar, dan kurang memperhatikan ketika diberikan nasihat. Dalam menghadapi kondisi ini, ustadzah tetap berupaya memberikan bimbingan dengan pendekatan yang sabar dan bertahap. Teguran diberikan secara berulang dengan cara yang baik, namun dalam situasi tertentu ustadzah juga perlu sedikit meninggikan suara agar perhatian anak-anak dapat kembali terfokus. Hal ini dilakukan bukan untuk memarahi, tetapi sebagai upaya mengendalikan kelas agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.<sup>121</sup>

Kemudian dengan Ustadzah Annisa sakha Menyatakan bahwa:

Hal ini mungkin karena pengaruh teman sebaya. Ada anak yang sebenarnya tidak nakal, tetapi menjadi lebih aktif ketika berada di dalam kelas. Selain itu, jika anak-anak hanya ditegur sekali biasanya belum cukup, sehingga terkadang ustadzah perlu sedikit meninggikan suara agar mereka dapat diam dan memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. ustadzah juga berusaha mengimbangi dengan pendekatan yang lembut, seperti memberikan nasihat, motivasi, dan arahan secara perlahan. Dengan cara ini, anak-anak diharapkan tidak hanya diam saat ditegur, tetapi juga memahami pentingnya bersikap tertib dan menghargai proses pembelajaran.<sup>122</sup>

Berdasarkan Penjelasan dari Ustadzah riska Alisa Dan Ustadzah Annisa

<sup>121</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah, Riska alisa 10 April 2026

<sup>122</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Annisa Sakha 10 april 2026

sakha dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam mengatur sebagian santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi keluarga (orang tua) dan lingkungan pergaulan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut membuat beberapa anak cenderung lebih aktif, sulit diatur, kurang fokus, serta sering ribut saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, ustadzah menerapkan pendekatan yang sabar, bertahap, dan tetap mengedepankan kelembutan. Teguran diberikan secara berulang dengan cara yang baik, disertai nasihat dan motivasi agar anak memahami perilaku yang benar. Namun, dalam situasi tertentu, ustadzah juga perlu sedikit meninggikan suara sebagai upaya untuk mengondisikan kelas agar tetap tertib dan fokus.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ustadzah Annisa Kausar Menyatakan bahwa:

Motivasi kami membina akhlak santri adalah agar mereka menjadi anak yang berakhlak baik, sopan, dan taat kepada orang tua serta agama.” Ustadzah memiliki kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan membaca Al-Qur’an, tetapi juga dari bagaimana santri mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam lingkungan keluarga, TPA, dan masyarakat.<sup>123</sup>

Kemudian dengan Ustadzah Siti hajar S.Hum

Mengatakan bahwasanya anak santri TPA Al-Fatah sudah lebih memahami

teknologi seperti main hp jadi itu tugas terbesar yang akan di hadapi ustadzah di TPA.apa lagi dalam keluarganya sangat kurang mendukung dalam membina akhlak anaknya, kurangnya dukungan dari keluarga dalam membina akhlak anak semakin memperberat tugas ustadzah di TPA. Peran orang tua yang seharusnya menjadi pendidik utama di rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Jika pembinaan di

<sup>123</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Annisa Kausar 10 April 2026

rumah kurang optimal, maka ustadzah harus bekerja lebih keras untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri.<sup>124</sup>

Berdasarkan Wawancara dengan Ustadzah Annisa Khausar dan Ustadzah Siti hajar S.Hum apat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak santri memiliki tujuan utama untuk membentuk anak yang berakhlak baik, sopan, dan taat kepada orang tua serta ajaran agama. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dari sejauh mana santri mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, TPA, maupun masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tantangan, terutama pengaruh perkembangan teknologi seperti penggunaan handphone serta kurangnya dukungan dari keluarga dalam membina akhlak anak. Faktor-faktor tersebut menyebabkan ustadzah harus bekerja lebih keras dalam membimbing dan mengarahkan santri agar tetap memiliki perilaku yang baik.

Hasil yang peneliti temukan di lapangan ada beberapa santri yang sulit diatur. Mereka sering ribut saat belajar, kurang fokus, dan tidak langsung mengikuti arahan. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi di rumah, karena tidak semua orang tua mampu membimbing anak dengan baik. Akibatnya, ketika di TPA, anak-anak tersebut membutuhkan perhatian lebih dari ustadzah. pengaruh teman sebaya juga terlihat cukup besar. Ada santri yang sebenarnya biasa saja, tetapi menjadi lebih aktif dan sulit dikendalikan saat bersama teman-temannya. Hal ini membuat suasana belajar kadang menjadi kurang kondusif.

Dalam menghadapi hal tersebut, ustadzah tetap berusaha bersabar. Dari

---

<sup>124</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti hajar S.Hum 10 April 2026

hasil observasi, ustadzah biasanya menegur dengan cara yang baik dan lembut. Namun, jika suasana kelas sudah terlalu ribut, ustadzah terkadang sedikit meninggikan suara agar anak-anak kembali fokus. Cara ini dilakukan untuk mengatur kelas, bukan untuk memarahi. Kendala lain yang terlihat adalah pengaruh teknologi, seperti penggunaan handphone. Beberapa santri sudah terbiasa bermain HP, sehingga perhatian mereka saat belajar menjadi berkurang. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi ustadzah.<sup>125</sup>

#### **D. Efektivitas ustadzah dalam membina Akhlak santri TPA Al-Fatah tanjung seulamat aceh besar ?**

Berdasarkan hasil wawancara, pembinaan akhlak yang dilakukan ustadzah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku santri. Santri menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan TPA, terbiasa mengucapkan salam, serta lebih sopan dalam berbicara kepada ustadzah dan teman. Selain itu, santri juga mulai memahami pentingnya menghormati orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ustadzah riska Alisa Menyatakan bahwa:

Terlihat adanya peningkatan sikap hormat dan sopan santun pada santri. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku seperti mencium tangan ustadzah saat datang dan pulang, mendengarkan dengan baik saat diberi nasihat, serta menggunakan bahasa yang lebih santun dalam berinteraksi. Ustadzah menyatakan bahwa perubahan ini terjadi secara bertahap melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan setiap hari, peningkatan sikap

<sup>125</sup> Hasil Observasi TPA Al-fatah Tanjung Seulamat Aceh Besar

tersebut juga terlihat dari kebiasaan santri yang mulai saling menghargai antar teman, tidak mudah bertengkar, serta lebih tertib saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan tidak hanya berdampak pada hubungan antara santri dengan ustadzah, tetapi juga pada interaksi sosial antar sesama santri.<sup>126</sup>

Demikian dengan Ustadzah Annisa sakha Menyatakan bahwa:

Ustadzah menilai keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya dari kemampuan santri dalam memahami materi, tetapi lebih pada perubahan perilaku sehari-hari. Keberhasilan terlihat dari sikap santri yang semakin disiplin, sopan, serta mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan, baik di lingkungan TPA maupun di rumah. Penilaian dilakukan melalui pengamatan langsung, kebiasaan santri, serta laporan dari orang tua, ustadzah juga melihat keberhasilan pembinaan akhlak dari konsistensi perilaku santri dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi tidak hanya sesaat, tetapi terlihat dari kebiasaan yang terus dilakukan oleh santri tanpa harus selalu diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak sudah mulai tertanam dalam diri mereka.<sup>127</sup>

Berdasarkan Wawancara dengan Ustadzah riska Alisa dan Ustadzah Annisa sakha dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak santri menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam peningkatan sikap hormat, sopan santun, dan kedisiplinan. Perubahan ini terlihat dari perilaku sehari-hari santri, seperti menghormati ustadzah, menggunakan bahasa yang santun, saling menghargai antar teman, serta lebih tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya diukur dari pemahaman materi, tetapi lebih pada perubahan perilaku yang nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan TPA maupun di

<sup>126</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah ,Riska alisa 10 April 2026

<sup>127</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah, Annisa sakha 10 April 2026

rumah. Proses perubahan ini terjadi secara bertahap melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ustadzah Annisa kausar Menyatakan bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara, pembinaan akhlak yang dilakukan ustadzah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku santri. Santri menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan TPA, terbiasa mengucapkan salam, serta lebih sopan dalam berbicara kepada ustadzah dan teman. Selain itu, santri juga mulai memahami pentingnya menghormati orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.<sup>128</sup>

Demikian dengan Ustadzah Siti hajar S.Hum

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi ustadzah dalam membina akhlak santri. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang keluarga santri yang memengaruhi kebiasaan dan perilaku mereka di TPA. Ada santri yang kurang mendapatkan pembiasaan akhlak di rumah sehingga membutuhkan perhatian dan pendekatan lebih intensif. Selain itu, faktor usia santri yang masih anak-anak juga membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sulit untuk konsisten dalam menerapkan sikap yang baik. Namun, ustadzah mengatasi kendala tersebut dengan memberikan bimbingan secara berulang, menggunakan metode yang menarik seperti cerita, serta menjalin komunikasi dengan orang tua santri.<sup>129</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Annisa kausar dan Ustadzah Siti hajar S.Hum dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak santri di TPA memberikan dampak yang positif terhadap perubahan perilaku santri. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kebiasaan mengucapkan salam, serta sikap sopan santun kepada ustadzah, teman, dan orang tua. Namun, dalam proses pembinaan tersebut terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang keluarga, kurangnya

<sup>128</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Annisa Kausar 10 April 2026

<sup>129</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti hajar S.Hum 10 April 2026

pembiasaan akhlak di rumah, serta pengaruh usia anak yang masih mudah terpengaruh lingkungan. Kendala-kendala ini membuat sebagian santri membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif.

Hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan antri mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Mereka terlihat lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan, seperti datang tepat waktu dan lebih tertib saat belajar. Selain itu, santri juga sudah mulai terbiasa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas. Dalam hal sikap, santri terlihat lebih sopan. Mereka berbicara dengan bahasa yang lebih baik kepada ustazah dan teman, serta menunjukkan sikap hormat, seperti mencium tangan ustazah dan mendengarkan saat diberi nasihat. hubungan antar santri juga terlihat lebih baik. Mereka mulai saling menghargai, tidak mudah bertengkar, dan lebih tertib saat belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak juga berpengaruh pada cara mereka bergaul dengan teman.<sup>130</sup>



---

<sup>130</sup> Hasil Observasi TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat Aceh Besar

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat Aceh Besar, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Perencanaan dan Pelaksanaan Ustadzah dalam Membina Akhlak Santri TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat Aceh Besar

Ustadzah di TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat melaksanakan pembinaan akhlak santri secara terencana, bertahap, dan berkesinambungan. Dalam tahap perencanaan, ustadzah melakukan identifikasi kebutuhan dan kondisi santri, menetapkan materi pembinaan yang sesuai, serta mengintegrasikan pembinaan akhlak ke dalam seluruh aktivitas keseharian santri di TPA. Dalam pelaksanaannya, ustadzah menerapkan beberapa strategi dan metode pembinaan yang saling melengkapi, yaitu:

- a) Keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu ustadzah menjadi contoh langsung bagi santri dalam hal sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari, seperti bersikap ramah, sabar, berbicara dengan lembut, dan menunjukkan adab Islami.
- b) Pembiasaan (*habituation*), yaitu membiasakan santri untuk melakukan hal-hal baik secara rutin, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas, bersikap sopan kepada ustadzah dan teman, serta disiplin dalam

mengikuti kegiatan.

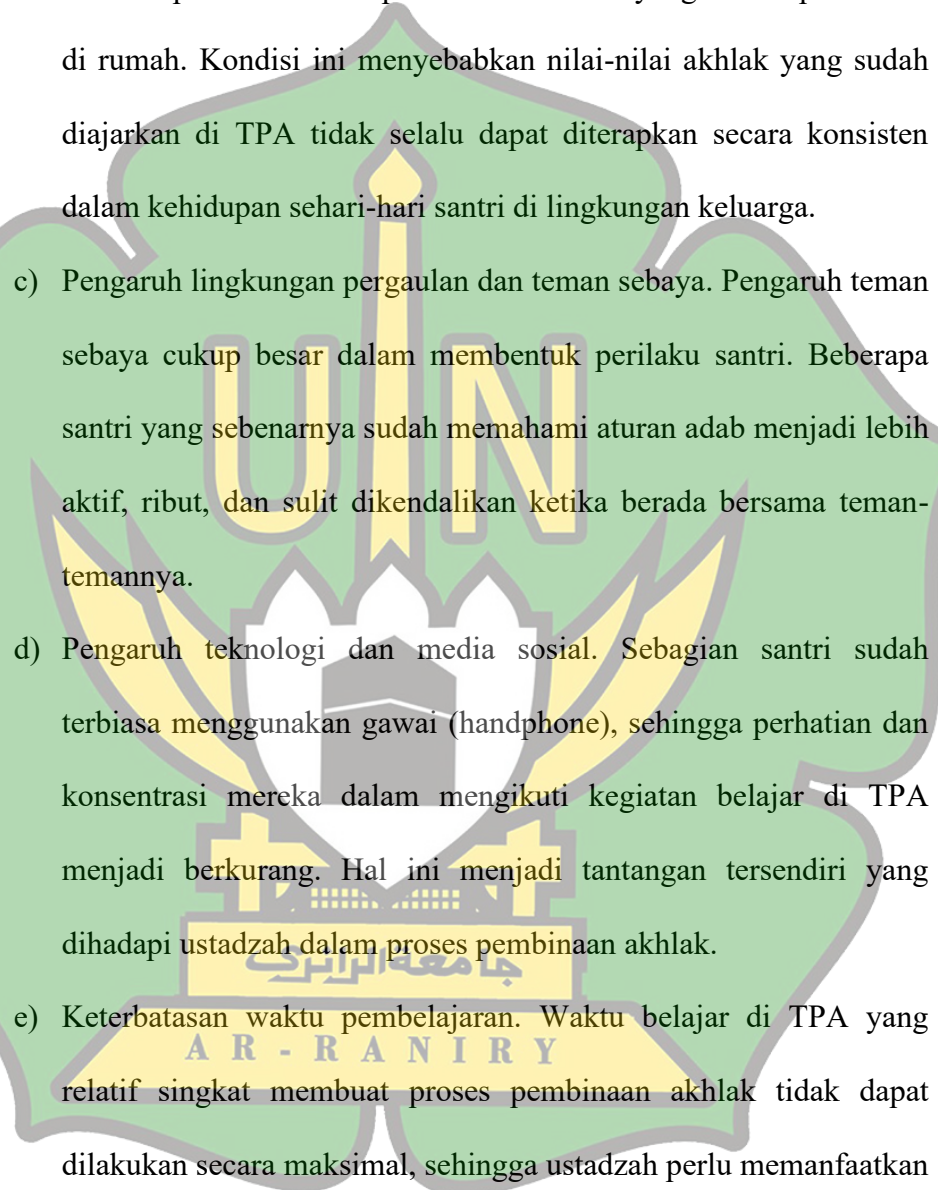
- c) Pemberian nasihat (mau'idzah), yaitu memberikan arahan dan teguran yang baik kepada santri yang melakukan kesalahan, disertai penjelasan yang dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- d) Metode cerita/kisah (qishah), yaitu menyampaikan kisah-kisah teladan dari nabi, sahabat, dan orang-orang saleh sebagai media penanaman nilai akhlak yang efektif karena mudah dipahami oleh santri.

Keseluruhan strategi tersebut dilaksanakan secara konsisten dan disesuaikan dengan karakteristik, usia, serta tingkat perkembangan santri, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak dapat berjalan secara alami dan optimal.

## 2. Kendala Ustadzah dalam Membina Akhlak Santri TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat Aceh Besar?

Dalam proses membina akhlak santri, ustadzah di TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat menghadapi berbagai kendala yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, antara lain:

- a) Perbedaan karakter dan latar belakang santri. Setiap santri memiliki karakter, kepribadian, dan kondisi keluarga yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan pembinaan yang berbeda pula. Sebagian santri yang kurang mendapatkan bimbingan akhlak di rumah cenderung lebih sulit diatur dan membutuhkan perhatian yang lebih intensif.

- 
- b) Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Tidak semua orang tua mampu memberikan pembiasaan akhlak yang baik kepada anak di rumah. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai akhlak yang sudah diajarkan di TPA tidak selalu dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan keluarga.
- c) Pengaruh lingkungan pergaulan dan teman sebaya. Pengaruh teman sebaya cukup besar dalam membentuk perilaku santri. Beberapa santri yang sebenarnya sudah memahami aturan adab menjadi lebih aktif, ribut, dan sulit dikendalikan ketika berada bersama teman-temannya.
- d) Pengaruh teknologi dan media sosial. Sebagian santri sudah terbiasa menggunakan gawai (handphone), sehingga perhatian dan konsentrasi mereka dalam mengikuti kegiatan belajar di TPA menjadi berkurang. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang dihadapi ustadzah dalam proses pembinaan akhlak.
- e) Keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu belajar di TPA yang relatif singkat membuat proses pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara maksimal, sehingga ustadzah perlu memanfaatkan setiap kesempatan yang ada dengan seefektif mungkin.

### 3. Efektivitas Ustadzah dalam Membina Akhlak Santri TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan akhlak yang dilakukan oleh ustadzah di TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat terbukti cukup efektif dan memberikan dampak positif yang nyata terhadap perubahan perilaku santri. Hal ini terlihat dari beberapa indikator perubahan yang dapat diamati, antara lain:

- a) Meningkatnya kedisiplinan santri, yang ditunjukkan dengan kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, dan mematuhi aturan yang berlaku di TPA.
- b) Terbentuknya kebiasaan Islami dalam keseharian, seperti terbiasa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta mencium tangan ustadzah sebagai bentuk penghormatan.
- c) Peningkatan sikap sopan santun dan hormat, yang terlihat dari cara santri berbicara dengan bahasa yang lebih santun kepada ustadzah, orang tua, dan teman, serta kemampuan mendengarkan dengan baik saat diberikan nasihat.
- d) Perbaikan hubungan sosial antar santri, yang ditunjukkan dengan sikap saling menghargai, tidak mudah bertengkar, dan lebih tertib saat belajar bersama.

Perubahan perilaku tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-

menerus dan konsisten. Keberhasilan pembinaan akhlak ini tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi lebih pada perubahan perilaku nyata yang melekat dalam kehidupan santri, baik di lingkungan TPA maupun di rumah. Meskipun demikian, keberlanjutan efektivitas pembinaan akhlak ini sangat bergantung pada sinergi antara ustadzah, orang tua, dan lingkungan masyarakat sekitar santri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Ustadzah TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat: Diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan strategi pembinaan akhlak yang telah diterapkan, khususnya dalam hal keteladanan dan pembiasaan yang merupakan metode paling efektif. Ustadzah disarankan untuk lebih mengembangkan variasi metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar santri tidak merasa bosan serta lebih mudah menyerap nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Selain itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan intensif kepada santri yang memiliki karakter atau latar belakang keluarga yang berbeda.
2. Bagi Orang Tua Santri: Diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pembinaan akhlak anak, tidak hanya menyerahkan sepenuhnya kepada ustadzah di TPA. Orang tua hendaknya menjadi teladan bagi anak di rumah, membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, serta membatasi

penggunaan gawai agar anak tetap fokus dalam belajar. Sinergi antara orang tua dan ustadzah sangat diperlukan agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan di TPA dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga.

3. Bagi Pihak TPA Al-Fatah Tanjung Seulamat: Diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas program pembinaan akhlak, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya. Pihak TPA juga disarankan untuk menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua santri melalui pertemuan rutin atau program parenting, sehingga terwujud sinergi yang kuat antara TPA dan keluarga dalam membentuk akhlak santri yang mulia.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji aspek-aspek lain yang belum diteliti secara mendalam, seperti peran lingkungan masyarakat dalam pembinaan akhlak santri TPA, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi yang Islami, atau perbandingan efektivitas berbagai metode pembinaan akhlak di beberapa lembaga TPA yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2017). *Ihya' 'ulum al-din: Menghidupkan ilmu-ilmu agama*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Ahadiat, A. (2010). *Manajemen strategi: Tinjauan teoretikal multi perspektif*. Bandar Lampung: Pusat Penerbitan Universitas Lampung.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan agama Islam: Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amirullah. (2015). *Manajemen strategi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Aminuddin, et al. (2006). *Membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Aminuddin, et al. (2014). *Pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Arief. (2020). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Astuti, M., et al. (2023). Cara mendidik anak dalam Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 215–225.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bandura, A. (2017). *Social learning theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2018). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Budio, E. (2019). Strategi manajemen sekolah. *Jurnal Menata*, 2(2), 59.
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research*. California: Sage Publications.
- Depdikbud. (1997). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.


- Faujiah, S., Syaifudin, M., & Andriani, T. (2023). Implementasi manajemen strategi dalam lembaga pendidikan. *JEMSI*, 4(3), 641–649.
- Gardner, H. (2020). *Multiple intelligences: The theory in practice*. New York: Basic Books.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2017). *Competing paradigms in qualitative research*. California: Sage Publications.
- Hanan, A. (2018). Analisis manajemen strategik kepala MTs perspektif SWOT. *Manageria*, 3(1), 157–171.
- Hatta, A. (2011). *Tafsir Qur'an perkata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Pedoman penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Kosim, M. (2012). *Pendidikan guru agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Maunah, I. (2009). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Mas'ud, A. (2012). *Akhlaq tasawuf*. Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya.
- Musfah, J. (2015). *Peningkatan kompetensi guru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlaq (ciri manusia paripurna)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Norniati. (2023). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. *ARMADA*, 1(5), 375–383.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, A. R., & Radjab, E. (2016). *Manajemen strategi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rosidin. (2019). *Ilmu pendidikan Islam berbasis maqashid syariah*. Depok: Rajawali Pers.
- Rosita, L. (2018). Peran pendidikan berbasis karakter. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(1).

Supanto, F. (2019). *Manajemen strategi organisasi publik dan privat*. Malang: Empatdua Media.



# LAMPIRAN LAMPIRAN

## Lampiran 1 Sk Pembimbing

  
**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
NOMOR: 1645 Tahun 2026

**TENTANG:**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**  
**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**Menimbang** :

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

**Mengingat** :

- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- 4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- 5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang penanaman Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama;
- 9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 263/KM.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- 10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

**KESATU** : Menunjuk Saudara:

**Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag**

Untuk membimbing skripsi:

Nama	Nurfa
NIM	200201034
Prodi	Pendidikan Agama Islam
Judul	Strategi ustaz dalam membina anak santri TPA AL-Fatih Tanjung Seulamat Aceh Besar


**KEDUA** : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas dibenarkan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

**KETIGA** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423625/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

**KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

**KELIMA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 23 Februari, 2026  
Dekan

  
**Saiful Muluk**

**Tambaran**  
1. Dekan Kementerian Agama RI di Jakarta  
2. Dosen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta  
3. Direktur Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama RI di Jakarta  
4. Koordinator Perencanaan Anggaran BIRRI di Banda Aceh  
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh  
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk ditunjuk dan diangkat  
8. Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran 2 Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2363/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala TPA Al-Fatah Gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201034

Nama : NURLIZA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jln.CENDRAWASIH.LK.V.P.DODEK Dusun V PANGKALAN DODEK

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **STRATEGI USTADZAH DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI TPA AL- FATAH TANJUNG SELAMAT ACEH BESAR**

Banda Aceh, 06 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Musdim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 15 Mei 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian

**TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN**  
**AL-FATAH**  
GAMPONG TANJONG SEULAMAT  
KECAMATAN DARUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR  
Jln. Miruek Taman No. 10 Komplek Masjid Babul Magfirah Gampong Tanjong Seulamat Kode Pos 23373

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 29/TPQ/Al-Fatah/IV/2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mizanul Akmal, C.LQ  
Jabatan : Direktur TPQ Al-Fatah

Dengan ini menerangkan bahwa saudara :

Nama : Nurliza  
Tempat/Tgl Lahir : P. DODEK 20 november 2003  
NIM : 220201034  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah secara nyata dan absah melaksanakan penelitian di TPQ Al-Fatah Tanjong Seulamat dengan judul "STRATEGI USTADZAH DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI TPA AL-FATAH TANJUNG SEULAMAT ACEH BESAR" pada 6 April 2026 sampai dengan 22 April 2026.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

Tanjong Seulamat, 22 April 2026  
Direktur TPQ Al-Fatah  
  
MIZANULAKMAL

## Lampiran 4 Instrumen Penelitian

		Jenis jenis metode yang digunakan	Metode apa saja yang digunakan dalam pembinaan akhlak?	Ustadzah
		Kegiatan khusus akhlak	Apakah ada program khusus pembinaan akhlak?	Ustadzah
2	Apa saja faktor kendala ustadzah dalam membina akhlak santri TPA Al-fatah?	Kesulitan dalam mengajar	Apa saja kendala yang dihadapi dalam membina akhlak santri ?	Ustadzah
		Motivasi pembinaan akhlak	Bagaimana Motivasi Ustadzah dalam membina akhlak santri ?	Ustadzah
		Aturan Pembinaan Akhlak Santri	Bagaimana Aturan yang di gunakan ustadzah dalam membina akhlak santri?	ustadzah
		Upaya mengatasi kendala	Bagaimana cara ustadzah mengatasi kendala tersebut?	ustadzah
3	Apa saja dampak yang di hasil kan ustadzah dalam membina akhlak santri TPA Al-fatah?	Akhlak santri	Apa perubahan yang terlihat pada santri?	Ustadzah
		Sikap	Apakah ada	Ustadzah

		hormat	peningkatan sopan santun santri?	
		Penilaian keberhasilan	Bagaimana ustadzah menilai keberhasilan pembinaan	Ustadzah

## Instrumen observasi

NO	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan
1	Keteladanan	Ustadzah bersikap sopan, sabar dan ramah	Diamati dari cara berbicara, sikap, dan interaksi ustadzah dengan santri
2	Pembiasaan	Doa sebelum dan sesudah belajar	Santri di bimbing membaca doa secara rutin
3	Metode pembelajaran	Menggunakan metode bervariasi	Ceramah, praktik, cerita, contoh langsung

## Instrumen dokumentasi

NO	Dokumen	Keterangan
1	Profil TPA	Nama, alamat, tahun berdiri
2	Profil TPA	Struktur kepengurusan
3	Program kegiatan	Jadwal kegiatan
4	Suasana belajar	Kondisi tempat belajar



Lampiran 5 Dokumentasi





## DARTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. IDENTITAS DIRI

Nama : Nurliza  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat Tanggal Lahir : Pangkalan Dodek, 20-11-2003  
 Alamat : Jln Cendrawasih Lk IV  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Status : Mahasiswi/  
 No Hp : 082173848895

### 2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Rusli Harahap  
 Nama Ibu : Nursidah  
 Alamat : Jln Cendrawasih Lk IV

### 3. Riwayat Pendidikan

Mi : Sd 3 medang deras  
 MTS : SMP Swasta Galih Agung  
 MA : SMA Swasta Galih Agung

